

**PENGARUH PERBEDAAN TEMPORER ANTARA LABA  
AKUNTANSI DAN PAJAK, PROPRIETARY COST, DAN  
LIKUIDITAS TERHADAP PERTUMBUHAN LABA**

**AYUMASTUTININGSIH**

**8335100336**



**Skripsi ini Disusun Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta**

**PROGRAM STUDI S1 AKUNTANSI**

**KONSENTRASI PAJAK**

**JURUSAN AKUNTANSI**

**FAKULTAS EKONOMI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2014**

**THE INFLUENCE OF OF TEMPORARY DIFFERENCES  
BETWEEN ACCOUNTING PROFIT AND TAX, COST  
PROPRIETARY AND LIQUIDITY TOWARD EARNINGS  
GROWTH**

**AYUMASTUTININGSIH**

**8335100336**



**Skripsi is Written as Part of Bachelor Degree in Economics Accomplishment**

**STUDY PROGRAM OF S1 ACCOUNTING**

**CONCENTRATION IN TAX**

**DEPARTEMENT OF ACCOUNTING**

**FACULTY OF ECONOMIC**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**2014**

## **ABSTRAK**

*Ayumastutiningsih, Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, Proprietary Cost, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. 2014.*

*Pembimbing: (I) Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak.; (II) Rida Prihatni, SE., Akt., M.Si*

*Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, proprietary cost, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011-2012. Faktor-faktor yang diuji dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, proprietary cost, dan likuiditas sebagai variabel independen, sedangkan pertumbuhan laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan menggunakan data sekunder dan jumlah sampel yang terkumpul adalah tiga puluh delapan (38) yang telah memenuhi kriteria purposive sampling yang digunakan peneliti. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian diolah dan dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dengan tingkat signifikansi sebesar 0,05.*

*Penelitian ini membuktikan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, proprietary cost tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba, dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, proprietary cost, dan likuiditas bersama-sama atau secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba*

*Kata kunci: perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, proprietary cost, likuiditas, pertumbuhan laba.*

## **ABSTRACT**

*Ayumastutiningsih. The Influence Of Temporary Differences Between Accounting Profit and Tax, Proprietary Cost, and Liquidity Toward Earnings Growth. Faculty of Economics, State University of Jakarta.2014.*

*Advisor :(I) Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak.:(II) Rida Prihatni,SE., Akt., M.Si*

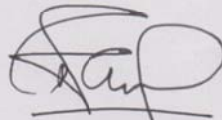
*This study aimed to examine the influence of temporary differences between accounting profit and tax, proprietary costs, and Liquidity toward earnings growth of the companies listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) 2011-2012. The factors examined in this study are temporary differences between accounting profit and tax, proprietary costs, and liquidity as an independent variable, while earnings growth has the dependent variable. This study used a descriptive quantitative method using secondary data and the number of samples collected was thirty- eight (38) that have met the criteria the researchers used purposive sampling. From the data that has been collected and then processed and analyzed using multiple regression analysis with a significance level of 0.05.*

*This research proves temporary differences between accounting profit and tax has no significant influence on earnings growth, proprietary cost has no significant influence on earnings growth, and liquidity has negatively significant influence earnings growth. Temporary differences between accounting profit and tax, proprietary costs, and liquidity together or simultaneously significant influence toward the earnings growth.*

*Keywords : temporary differences between accounting profit and tax, proprietary costs, liquidity, earnings growth.*

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Penanggung Jawab  
Dekan Fakultas Ekonomi



Drs. Dedi Purwana ES, M.Bus  
NIP.19671207 199203 1 001

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
1. <u>Yunika Murdayanti, SE, M.Si, M.Ak</u> NIP.19780621 200801 2 011	Ketua Penguji		16 Juni 2019
2. <u>Erika Takidah, SE, M.Si</u> NIP. 19751111 200912 2 001	Sekretaris		16 Juni 2019
3. <u>Ratna Anggraini ZR, SE, Akt., M.Si, CA</u> NIP. 19740417 200012 2 001	Penguji Ahli		17 Juni 2019
4. <u>Nuramalja Hasanah, SE., M.Ak</u> NIP. 19770617 200812 2 001	Pembimbing I		16 Juni 2019
5. <u>Rida Prihatni, SE., Akt., M.Si</u> NIP. 19760425 200112 2 002	Pembimbing II		16 Juni 2019

Tanggal Lulus 12 Juni 2014

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan karya asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik sarjana, baik di Universitas Negeri Jakarta maupun di perguruan tinggi lain.
2. Skripsi ini belum pernah dipublikasikan, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Negeri Jakarta.

Jakarta, Mei 2014

Yang membuat pernyataan



Ayumastutiningsih

No. Reg. : 8335100336

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat, nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba” dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Penyusunan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi pada Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta. Tujuan dari skripsi ini adalah untuk mengetahui pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

Dalam penulisan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang turut membantu dan mendukung sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat panjang umur, kesehatan, kemudahan serta kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Orang tua yang telah memberikan dukungan, baik spirit maupun materil kepada penulis sehingga penulis termotivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Drs. Dedi Purwana E.S., M.Bus selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
4. Indra Pahala, SE., M.Si selaku ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.

5. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta.
6. Nuramalia Hasanah, SE., M.Ak selaku Dosen Pembimbing I.
7. Rida Prihatni, SE., Akt., M.Si selaku Dosen Pembimbing II.
8. Wahyu Ramdhani selaku orang terdekat yang selalu memberikan perhatian, bantuan, dan doa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
9. Ade Yudistia Kusuma selaku adik tersayang yang selalu menemani dalam mengerjakan skripsi ini hingga larut malam.
10. Keluarga besar yang selalu memberikan bantuan, motivasi, dan doa agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
11. Maria Genoviva Girlani, Pipit Puspitasari, dan Diah ayu kusumastuty selaku sahabat tercinta yang selalu menghibur dikala lelah.
12. Keluarga besar S1 Akuntansi Reguler 2010 khususnya Linda setyorini, Witsi Aniela Taher, dan Evi Andriani yang selalu membantu dan memberi informasi mengenai penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Kritik dan saran yang membangun akan penulis terima secara terbuka. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat kepada para pembaca dan berguna pada penelitian berikutnya.

Jakarta, Mei 2014

Penulis



# DAFTAR ISI

Halaman

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>

## **BAB I PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	13
C. Pembatasan Masalah .....	14
D. Perumusan Masalah.....	14
E. Kegunaan Penelitian .....	15

## **BAB II KAJIAN TEORITIK**

A. Deskripsi Konseptual .....	17
1. Pertumbuhan Laba (Y).....	17
2. Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1).....	22
3. <i>Proprietary Cost</i> (X2).....	29
4. Likuiditas (X3).....	37
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	41
C. Kerangka Teoritik .....	46
D. Perumusan Hipotesis Penelitian.....	50

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

A. Tujuan Penelitian .....	53
B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian .....	53
C. Metode Penelitian .....	53
D. Jenis dan Sumber Data .....	54
E. Operasionalisasi Variabel Penelitian.....	57
F. Teknik Analisis Data.....	61
1. Pengujian asumsi klasik .....	62
1.1 Uji Normalitas.....	62
1.2 Uji Multikolinearitas .....	63
1.3 Uji Autokorelasi .....	64
1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	65
2. Regresi Linear Berganda.....	66
3. Pengujian Hipotesis.....	66
3.1 Uji t.....	66

3.2 Uji F.....	67
3.3 Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) .....	67

#### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Deskripsi Data.....	69
1. Statistik Deskriptif.....	72
1.1 Pertumbuhan Laba / <i>Net Income Growth</i> (Y) .....	72
1.2 Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1) .....	74
1.3 <i>Proprietary Cost</i> (X2).....	75
1.4 Likuiditas (X3).....	77
B. Pengujian Hipotesis.....	78
1. Uji Asumsi Klasik .....	78
1.1 Uji Normalitas.....	79
1.1.1 Skewness Kurtosis .....	79
1.1.2 Kolmogorov Smirnov .....	82
1.1.3 Uji Normal <i>Probability Plot</i> .....	83
1.2 Uji Multikolinearitas .....	84
1.3 Uji Autokorelasi.....	86
1.4 Uji Heteroskedastisitas.....	87
1.4.1 Uji <i>Glejser</i> .....	87
1.4.2 Uji <i>Park</i> .....	88
1.4.3 Metode Grafik ( <i>Scatterplot</i> ).....	89
2. Analisis Regresi Linear Berganda.....	90
3. Pengujian Hipotesis.....	92
3.1 Uji Statistik t.....	92
3.1.1 Pengujian Hipotesis 1.....	93
3.1.2 Pengujian Hipotesis 2.....	93
3.1.3 Pengujian Hipotesis 3.....	94
3.2 Uji Statistik F .....	94
3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ ).....	95
C. Pembahasan Hasil Penelitian.....	96
1. Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak Terhadap Pertumbuhan Laba .....	96
2. Pengaruh <i>Proprietary Cost</i> Terhadap Pertumbuhan Laba.....	99
3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba .....	103
4. Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, <i>Proprietary Cost</i> , dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba .....	106

#### **BAB V KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

A. Kesimpulan .....	112
B. Implikasi.....	114
C. Saran.....	116

<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	119
<b>LAMPIRAN</b> .....	123
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	137

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Daftar Sampel Penelitian .....	123
Lampiran 2 Data Perhitungan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1), <i>Proprietary Cost</i> (X2), Likuiditas (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y) .....	125
Lampiran 3 Data Perhitungan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1), <i>Proprietary Cost</i> (X2), Likuiditas (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y) Setelah Transformasi Data Log Natural...	127
Lampiran 4 Hasil Output SPSS.....	130

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1 <i>Review</i> Penelitian Relevan .....	41
Tabel IV.1 Jumlah Sampel Penelitian .....	70
Tabel IV.2 Statistik Deskriptif .....	72
Tabel IV.3 Uji Skewness Kurtosis (sebelum transformasi data) .....	79
Tabel IV.4 Uji Skewness Kurtosis (sesudah transformasi data) .....	81
Tabel IV.5 Uji Kolmogorov Smirnov (sesudah transformasi data) .....	82
Tabel IV.6 Uji Multikolinearitas (sesudah transformasi data). .....	85
Tabel IV.7 Uji Autokorelasi (sesudah transformasi data).....	86
Tabel IV.8 Uji <i>Glejser</i> (sesudah transformasi data).....	88
Tabel IV.9 Uji <i>Park</i> (sesudah transformasi data).....	89
Tabel IV.10 Analisis Regresi Linear Berganda (sesudah transformasi data) ....	91
Tabel IV.11 Uji t (sesudah transformasi data) .....	93
Tabel IV.12 Uji F (sesudah transformasi data) .....	95
Tabel IV.13 Uji $R^2$ (sesudah transformasi data).....	96

## DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1 Kerangka Pemikiran .....	49
Gambar IV.1 Uji Normal <i>Probability Plot</i> .....	84
Gambar IV.2 Uji <i>Scatterplot</i> .....	90

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Setiap perusahaan publik pasti memiliki laporan keuangan. Laporan keuangan itu sendiri berguna bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Dalam rangka mengeluarkan laporan keuangannya ke pihak internal dan eksternal, sesungguhnya perusahaan ingin menunjukkan bahwa keadaan keuangan perusahaan dalam keadaan yang baik dimana pertumbuhan laba yang meningkat di tiap tahunnya agar para investor tertarik untuk berinvestasi. Kebanyakan manajemen dari suatu perusahaan berpikir bahwa pertumbuhan perusahaan harus tinggi dikarenakan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka pendapatan dan laba perusahaan akan bertambah. Apabila pendapatan dan laba perusahaan akan bertambah tiap tahunnya maka pertumbuhan laba juga akan meningkat sehingga investor tertarik berinvestasi.

Investor melihat apabila pertumbuhan laba perusahaan meningkat maka investor akan tertarik berinvestasi dan mendapatkan pengembalian dividen yang besar. Namun, apabila dilihat dari aspek finansial perusahaan, pertumbuhan laba tidak selalu merupakan hal yang positif. Tingkat pertumbuhan laba yang meningkat terlalu tinggi dan cepat akan menyebabkan kebutuhan modal kerja (*working capital*) menjadi semakin

tinggi. Hal ini memunculkan fenomena dan fakta yang menyedihkan apabila manajer tidak mampu mengevaluasi pertumbuhannya dengan baik, akan berdampak kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh terlalu tingginya tingkat pertumbuhan sama besar kemungkinannya dengan kesulitan keuangan akibat pertumbuhan yang rendah.

Seperti yang terjadi pada kasus PT. Bumi resources milik Bakrie. Menurut Nugroho (2014) Bisnis Bakrie mulai terasa ketika masuk ke sektor pertambangan. Seperti dikutip detik *finance* (2008) pada November 2001, Bakrie lewat Bumi Resources membeli saham Arutmin Indonesia dari Biliton Australia. Lalu, Oktober 2003, Bumi mengakuisisi KPC (Kaltim Prima Coal) dari Rio Tinto. Pembelian saham itu sangat menguntungkan buat Bakrie. Pada Maret 2006, Bumi mengantongi pendapatan 3,2 miliar dolar AS dari penjualan saham Arutmin, KPC dan Indocoal. Dari transaksi itu, Bumi memiliki kekuatan untuk ekspansi ke bidang energi migas.

Dari manuver bisnis itu Bakrie mendapatkan keuntungan luar biasa. BUMI diperkirakan memperoleh keuntungan tak kurang dari 2,5 miliar dolar AS karena, Bumi membeli KPC seharga 500 juta dolar AS dan mengakuisisi Arutmin seharga 180 juta dolar AS. Saat ini, ada enam perusahaan Grup Bakrie yang tercatat di Bursa Efek Jakarta (BEJ), yaitu PT. Bakrie & Brothers Tbk, PT. Bumi Resources Tbk, PT. Bakrie Sumatra Plantation Tbk, PT. Bakrie Land Development Tbk, PT. Energi Persada Tbk dan PT. Bakrie Telecom Tbk.



Berdasarkan data per Desember 2005, aset ke-6 emiten itu mencapai Rp. 33,31 triliun. Nilai ini jauh melesat dibanding tahun 2001 yang hanya tercatat Rp. 12,25 triliun. Namun, aset yang menggelembung itu juga diikuti oleh membengkaknya kewajiban yang harus ditanggung perusahaan. Pada Desember 2005, kewajiban enam perusahaan itu tercatat Rp. 23,14 triliun. Berdasarkan data yang diperoleh, Bumi Resources dalam sembilan bulan pertama 2007 membukukan kenaikan laba bersih lebih dari lima kali lipat, yaitu 422,92 persen dibanding periode sama tahun lalu. Lonjakan laba bersih itu didorong laba atas penjualan investasi, yakni penjualan saham di dua anak perusahaannya. Bumi membukukan laba bersih 800,02 juta dolar AS, melonjak dari periode sama tahun lalu 152,99 juta dolar AS. Sementara laba usahanya sendiri hanya naik 12,25 persen dari 251,17 juta dolar AS menjadi 281,93 juta dolar AS.

Tahun 2007, memang membuat bisnis salah satu keluarga konglomerasi nasional ini semakin bersinar. PT. Bakrie & Brothers Tbk berhasil membukukan pendapatan bersih sebesar Rp. 3,284 triliun (per 31 September) sedikit di bawah pada perolehan keseluruhan tahun lalu yang mencapai Rp. 3,424 triliun. Sementara perusahaan membukukan laba bersih mencapai Rp. 164,111 miliar, naik dari keseluruhan perolehan 2006 yang mencapai Rp. 160,027 miliar. Di sektor telekomunikasi, laba bersih Bakrie Telecom juga melonjak signifikan mencapai Rp. 113 miliar (per 31 September) naik dua kali lipat lebih dari laba bersih keseluruhan tahun lalu diangka Rp. 51 miliar.

Menurut Bakrie Global dalam artikelnya kelompok usaha Bakrie membukukan pertumbuhan laba bersih semester 1 tahun 2010 tertinggi di antara grup emiten lain. Namun pada semester I tahun 2012 PT. Bumi resources jatuh karena tergerusnya margin laba BUMI yang diakibatkan melonjaknya biaya produksi/ton sebesar 9,2% dan tidak diimbangi naiknya harga jual. Hal ini terjadi di seluruh perusahaan batu bara di Indonesia, karena memburuknya harga batu bara dunia. Faktor lainnya adalah tingginya beban keuangan yang harus dibayar serta kerugian atas transaksi derivative. Laporan keuangan BUMI mencatat, jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri. Hal ini tentunya memperlihatkan buruknya kemampuan membayar utang (solvabilitas) BUMI dalam membayar utang-utangnya. Jika terus seperti ini BEI akan mengeluarkan tindakan Auto rejection. Auto Rejection merupakan penghentian otomatis harga saham akibat kenaikan atau penurunan yang signifikan.

Dari kasus diatas menunjukkan pertumbuhan laba PT. Bumi resources yang meningkat namun disisi lain juga berdampak negatif untuk perusahaan. Hal ini memunculkan masalah bahwa pertumbuhan laba yang besar tidak selamanya berdampak positif dimana investor menganggap akan mendapatkan dividen yang besar dari pertumbuhan laba tersebut namun apabila pertumbuhan laba tidak dievaluasi dengan baik, akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan yang disebabkan oleh terlalu tingginya tingkat pertumbuhan laba perusahaan itu sendiri seperti

pada kasus diatas pertumbuhan laba yang meningkat mengakibatkan biaya produksi yang melonjak dan jumlah beban yang harus dibayar lebih tinggi dari laba usahanya sendiri.

Selain itu investor beranggapan bahwa pertumbuhan laba yang meningkat dapat mempengaruhi tingkat dividen yang diterima investor itu sendiri. Anggapan ini membuat suatu fenomena bagi manajer untuk menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat tiap tahunnya agar investor tertarik untuk berinvestasi tanpa memperhatikan standar akuntansi yang berlaku seperti melakukan *mark up* pendapatan selama beberapa tahun agar dapat menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat. Hal ini seperti yang terjadi pada kasus Merck.

Seperti yang dikutip pada bisnis Indonesia (2002) perusahaan farmasi kedua terbesar dan merupakan *blue chips* di Dow Jones, yakni Merck yang diduga telah melakukan *mark up* atas pendapatannya sebesar US\$12,4 miliar. Skandal keuangan tersebut diumumkan langsung oleh US *Securities and Exchange Commission*. Skandal ini dikarenakan tindakan Merck memasukkan uang yang telah dibayar kepada perusahaan pengecer ke dalam pendapatan dan aspek ini tidak pernah disinggung. Dengan alasan kekecewaan investor yang dikombinasikan dengan kondisi pasar yang tidak menentu sudah cukup membuat Merck membatalkan penjualan saham Medco (anak perusahaannya) kepada publik.

Merck diketahui selama ini telah menggelembungkan pendapatan sebesar US\$12,4 miliar yang seolah-olah berasal dari anak usahanya

bernama Medco Health Solutions Inc. Menurut Habsari (2010) Pengelembungan pendapatan yang dibuatnya adalah sebesar US\$ 2,84 miliar pada 1999, US\$ 4,04 miliar pada 2000, US\$ 5,54 miliar pada 2001 dan US\$ 1,64 miliar pada 2002. Padahal di kuartal pertamapendapatan tersebut dikatakan merupakan pembayaran yang dilakukan untuk jasa perawatan kesehatan karyawan. Akan tetapi, Medco sendiri selama ini tidak menerima pendapatan tersebut. Sedangkan Merck selama ini secara cerdas telah membuat penyesuaian terhadap biaya penjualan sehingga pengelembunganpendapatan ini seolah-olah tidak nampak sebagai pengelembungan profit.

Dari kasus diatas mencerminkan bahwa tindakan Merck berusaha menaikkan pertumbuhan laba agar investor tertarik berinvestasi dengan melakukan *mark up* atas pendapatannya. Tindakan ini tentu tindakan yang menyimpang karena telah melakukan *mark up* pendapatan dan tidak melaporkan pendapatan yang sebenarnya. Namun disisi lain Merck melakukan *mark up* pendapatan ini semata-mata untuk menarik investor karena investor sebagai pemilik modal menginginkan laba yang meningkat dari satu periode ke periode lainnya.

Namun faktanya, laba yang diperoleh perusahaan dari tahun ke tahun tidak dapat dipastikan, bisa naik untuk tahun ini dan bisa turun untuk tahun berikutnya. Kenaikan dan penurunan laba pertahun inilah yang disebut dengan pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dilihat dalam laporan keuangan komersial. Laporan keuangan komersial disusun

berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selain menyusun laporan keuangan komersial, perusahaan juga menyusun rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book tax differences*.

*Book tax difference* ini menyebabkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003). Menurut Zain (2007:232) penyebab perbedaan temporer dikarenakan perbedaan metode penyusutan dan amortisasi, penilaian persediaan, dan penghapusan piutang tak tertagih antara laba akuntansi dan pajak. Perbedaan temporer ini menjadikan suatu fenomena bagi manajer untuk memanfaatkan perbedaan ini yang bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba atau dengan kata lain mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun.

Seperti pada kasus yang pernah terjadi pada PT. Indofarma Tbk yang dikutip dari detik *finance* (2004), berdasarkan hasil pemeriksaan Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal, 2004) terhadap PT. Indofarma Tbk, ditemukan bukti bahwa nilai barang dalam proses dinilai lebih tinggi dari

nilai yang seharusnya dalam penyajian nilai persediaan barang dalam proses pada tahun buku 2001 sebesar Rp. 28,87 miliar. Akibatnya penyajian terlalu tinggi (*overstated*) persediaan sebesar Rp. 28,87 miliar, harga pokok penjualan disajikan terlalu rendah (*understated*) sebesar Rp. 28,8 miliar dan laba bersih disajikan terlalu tinggi *overstated* dengan nilai yang sama. Menurut Yulianto (2011) kasus lain terjadi pada Intile Design, Inc. AAER (*Accounting and Auditing Enforcement Releases*) nomor 1259, May 23, 2000 menyatakan bahwa Intile Design, Inc. menilai terlalu rendah persediaan akhir agar pajak properti mengecil.

Berdasarkan kasus di atas mencerminkan bahwa sebagian besar perusahaan memanfaatkan perbedaan temporer ini guna meraih laba yang tinggi sehingga dapat menunjukkan pertumbuhan laba yang meningkat. Hal ini sejalan dengan penelitian Saputro (2011) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer dan total *book tax difference* mampu memprediksi pertumbuhan laba perusahaan satu periode kedepan. Akan tetapi dalam penelitian Fadhilah (2013) menyatakan bahwa perbedaan temporer dan permanen berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba. Kedua perbedaan hasil penelitian ini yang membuat peneliti tertarik untuk menggunakan perbedaan temporer sebagai variabel independen.

Perbedaan temporer ini juga dapat bermanfaat memberikan informasi dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba. Dalam rangka mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba, juga diperlukan informasi terkait

segmen. Salah satu informasi pada segmen perusahaan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan adalah informasi pertumbuhan laba. Faktanya menurut telaah literatur yang dilakukan di Indonesia masih sedikit penelitian yang menjelaskan pentingnya informasi segmen perusahaan, terutama terkait pentingnya informasi variabilitas pertumbuhan laba antar segmen perusahaan. Hal ini dikarenakan pelaporan segmen perusahaan terkait pertumbuhan laba seringkali menjadi suatu fenomena masalah yaitu menjadisuatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi manajer, jadi apapun keputusan yang diambil disatu sisi ada hal yang diuntungkan tapi disisi lain harus ada yang di korbakan, disatu sisi apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih mengungkapkan informasi asimetri antara manajer dengan *stakeholders*, sementara di sisi lain pengungkapan ini dapat meningkatkan biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost*.

*Proprietary cost* merupakan biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan, termasuk informasi *privat* dalam pengungkapan sukarela. *Proprietary cost* ini munculketika pengungkapan informasi sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk merugikan perusahaan. Terdapat dua kategori *proprietary* informasi yang dimiliki oleh manajer yaitu *proprietary information* dan *non-proprietary information*. Contoh dari *proprietary information* adalah informasi *merger* dan contoh *non-proprietary information* adalah informasi laporan

keuangan, perkiraan laba, dan lain sebagainya. Seperti pada kasus gagalnya merger dengan Panasonic, Pioneer akhiri produksi TV plasma. Bermula dari pertumbuhan laba produk TV plasma dari panasonic yang meningkat yang terlihat di informasi segmen perusahaan, lalu Pioneer tertarik untuk melakukan merger untuk memproduksi TV plasma. Namun menurut Kabar Bisnis (2009) Pioneer akhiri produksi TV plasma karena gagalnya merger dengan Panasonic. Mulai Maret 2010 pabrik televisi (TV) plasma produksi Pioneer akan ditutup. Hal ini dilakukan karena perusahaan gagal melakukan merger dengan PT. Panasonic. Selain itu perusahaan juga tidak bisa bersaing dengan kompetitor lain di bidang tv plasma karena para kompetitor membuat produk yang harganya jauh lebih murah dari Pioneer.

Gagalnya Merger ini tentu akan merugikan PT. Panasonic dan menimbulkan *proprietary cost* karena biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan yaitu informasi pertumbuhan laba PT. Panasonicyang meningkat di bidang TV Plasma diutilisasi oleh Pioneer untuk melakukan merger. Namun merger tersebut gagal dan merugikan kedua belah pihak perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wang *et al.*(2011) yang menyatakan *proprietary cost* yang diukur dengan indeks *Herfindahl* berpengaruh negatif terhadap segmen pertumbuhan laba. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Bestari dan Siregar (2012) yang menyatakan bahwa *proprietary cost* tidak mempengaruhi



manajemen dalam mengungkapkan pertumbuhan laba antar segmen.

Pertumbuhan laba antar segmen ini memang diharapkan meningkat oleh para investor karena faktanya dalam menginvestasikan investasinya para investor melihat pertumbuhan laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Seperti yang dikutip berita satu dalam investor *daily* (2011) yang menyatakan seorang investor Lo Kheng Hong bisa menjadi miliarder di pasar saham dan mendapatkan *gain* hingga 150.000%. Dalam menginvestasikan sahamnya Lo Kheng Hong selalu memperhatikan pertumbuhan laba perusahaan.

Pertumbuhan laba perusahaan diharapkan meningkat oleh investor sehingga manajer berusaha merencanakan dan memprediksi pertumbuhan laba agar pertumbuhan laba perusahaan meningkat. Dalam merencanakan dan memprediksi pertumbuhan laba di masa mendatang diperlukan analisis keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba, salah satunya yaitu dengan menganalisis likuiditas perusahaan. Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Fenomena yang sering muncul terkait likuiditas adalah perusahaan yang tidak sanggup membayar seluruh atau sebagian utang yang sudah jatuh tempo saat ditagih. Terkadang juga perusahaan tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal seperti ini akan berdampak pada penurunan laba sehingga pertumbuhan laba ikut menurun dan mengganggu kinerja perusahaan dan juga para kreditor tidak percaya

pada perusahaan tersebut. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu.

Seperti pada kasus yang dialami PT. Prima Inreksa Industri yang memproduksi sepatu dan PT. Kizon produksi garmendinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 31 Mei 2011 karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya (Joniansyah, 2011). Oleh karena itu likuiditas menjadi hal yang penting dalam menganalisa pertumbuhan laba. Likuiditas ini sering dijadikan rasio untuk memprediksi pertumbuhan laba karena faktanya likuiditas yang rendah dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh pada solvabilitas perusahaan.

Sebaliknya, rasio likuiditas yang normal menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryono (2006) dalam Prihartanty (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas yang diwakilkan oleh *Current Ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun pada penelitian Bhat (2008) menyatakan bahwa *Current Ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Sementara penelitian yang dilakukan Thausie (2010) dalam Zanora (2013) menunjukkan bahwa likuiditas yang diwakilkan *Working Capital To Asset (WCTA)* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian Mahfoedz (1994) dan Suwarno (2004) dalam Adisetiawan (2013) menunjukkan bahwa WCTA tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Kedua perbedaan ini juga yang membuat penulis tertarik untuk

menggunakan likuiditas sebagai variabel independen atau variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2012. Dari penjelasan yang sudah dijelaskan diatas tersebut mengindikasikan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas mempengaruhi pertumbuhan laba. Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti dengan judul **“Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah dalam judul “Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba” yaitu :

- 1) Fenomena pertumbuhan laba tidak selalu merupakan hal yang positif apabila dilihat dari aspek finansial perusahaan.
- 2) Pertumbuhan laba yang tidak dievaluasi dengan baik akan berdampak pada kesulitan keuangan perusahaan.
- 3) Pertumbuhan laba menimbulkan perilaku yang menyimpang dari standar akuntansi yang berlaku yang dilakukan oleh manajer.
- 4) Perbedaan pengakuan biaya menurut akuntansi komersial dan

fiskal yang berdampak pada pertumbuhan laba.

- 5) Fenomena mengenai *proprietary cost* yang menjadi suatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi manajer dalam mengungkapkan pertumbuhan laba.
- 6) Fenomena perusahaan yang sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu yang berdampak pada pertumbuhan laba perusahaan.

### C. Pembatasan masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini yaitu :

- 1) Peneliti menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2011-2012.
- 2) Periode pengamatan hanya 2 tahun yaitu tahun 2011-2012.
- 3) Variabel independen yang diuji yaitu mengenai perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas dengan variabel dependen pertumbuhan laba.

### D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- 1) Apakah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?
- 2) Apakah *proprietary cost* berpengaruh terhadap pertumbuhan

laba?

3) Apakah likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba?

## **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

1) Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai akuntansi keuangan dan pajak khususnya teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu diantaranya *agency theory*, *proprietary theory*, teori entitas, dan teori dana.

2) Kegunaan Praktis

(1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapat dari perkuliahan khususnya mengenai pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas.

(2) Bagi Emiten atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan dan pajak terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

(3) Bagi Analis dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait bisnis perusahaan, prospek masa depan, dan membantu dalam pengambilan keputusan investasi baik terhadap perusahaan secara keseluruhan maupun pada segmen-segmen perusahaan.

(4) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi telaah literatur atau referensi mahasiswa dalam membuat penelitian berikutnya mengenai akuntansi keuangan dan pajak.

(5) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan dan pajak khususnya dalam memprediksi pertumbuhan laba.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Deskripsi Konseptual**

Dalam penelitian ini, peneliti membahas variabel penelitian secara konseptual dari berbagai konsep para ahli. Deskripsi konseptual ini dimulai dari variabel terikat (Y), dilanjutkan dengan variabel bebas (X1, X2, dan X3). Berikut di bawah ini deskripsi konseptual variabel terikat dan variabel bebas :

##### **1. Pertumbuhan Laba**

###### **1) Definisi pertumbuhan laba**

Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Laba akan meningkat atau menurun tiap tahunnya. Peningkatan atau penurunan inilah yang disebut pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba merupakan perubahan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dari periode ke periode. Pertumbuhan laba ini dapat dijadikan dasar oleh para *stakeholder* untuk pengambilan keputusan (Fitri, 2014).

Menurut Lestari (2011) pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya. Pendapat yang sama juga dikemukakan Fitri (2014) yang menghitung pertumbuhan laba dalam penelitiannya dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya lalu kemudian dibagi dengan laba pada periode

sebelumnya. Laba yang digunakan dalam perhitungan penelitian ini adalah laba sebelum pajak sebab perusahaan masih tidak memperhitungkan kebijakan pendanaan dan pembiayaan untuk pajak perusahaan.

Pertumbuhan laba yang baik, akan mengisyaratkan bahwa perusahaan mempunyai keuangan yang baik yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan, karena besarnya dividen yang akan dibayar di masa yang akan datang bergantung pada kondisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki laba bertumbuh, dapat memperkuat hubungan antara besarnya atau ukuran perusahaan dengan tingkatan laba yang diperoleh. Dimana perusahaan dengan laba bertumbuh akan memiliki jumlah aktiva yang lebih besar sehingga memberikan peluang lebih besar didalam menghasilkan profitabilitasnya.

Pertumbuhan laba yang terus menerus meningkat dari tahun ketahun dapat memberikan sinyal yang positif mengenai prospek perusahaan di masa depan tentang kinerja perusahaan. Prediksi pertumbuhan laba sering digunakan oleh investor, kreditur, perusahaan, dan pemerintah untuk memajukan usahanya.

## **2) Teori yang mendukung penelitian**

### *(1) Agency theory*

Teori yang mendukung penelitian ini adalah *agency theory*. *Agency theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi manajemen (pengelola) dengan fungsi



kepemilikan (pemegang saham). Masalah *agency* ini dapat muncul antara manajer dan pemegang saham atau antara kreditur dan pemegang saham (Harjito, 2012:7). Masalah *agency* terjadi ketika terdapat dua pihak yang saling memperjuangkan dua kepentingan yang berbeda. Tujuan dari manajer dan pemegang saham pada umumnya adalah sama yaitu bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Namun seringkali pihak manajer bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya.

Pengambilan keputusan yang diambil oleh manajer terkadang belum bisa memaksimalkan pertumbuhan laba dan cenderung menguntungkan manajer secara pribadi. Hal ini terjadi karena pihak pengelola memiliki informasi yang lebih kuat dibandingkan pihak pemilik. Informasi yang dimiliki pihak manajer diantaranya informasi perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas dapat dimanfaatkan manajer memaksimalkan pertumbuhan laba.

Namun informasi ini seringkali disalahgunakan manajer untuk memanipulasi laba guna mempercantik laporan keuangan yang tercermin dalam pertumbuhan laba yang meningkat agar pemegang saham tertarik untuk berinvestasi. Informasi ini tentu akan menyesatkan para investor dalam berinvestasi. Oleh karena itu dalam penelitian ini akan

diuraikan mengenai perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas berpengaruh atau tidak terhadap pertumbuhan laba.

## (2) Teori Informasi Asimetrik

Teori informasi asimetrik menyebutkan bahwa antara manajer dan pemilik mempunyai informasi yang berbeda tentang perusahaan (Harjito, 2012 :7). Para investor memiliki informasi pertumbuhan laba pada laporan keuangan perusahaan tiap tahunnya guna menentukan investasinya. Namun informasi pertumbuhan laba yang dimiliki investor berbeda dengan informasi yang dimiliki oleh manajer. Manajer memiliki informasi yang lebih banyak mengenai pertumbuhan laba perusahaan karena manajer yang mengolah laporan keuangan.

Informasi pertumbuhan laba yang diterima pemilik terkadang bukan informasi pertumbuhan laba yang sebenarnya yang dialami perusahaan. Manajer terkadang memanfaatkan informasi yang mereka miliki untuk menaikkan pertumbuhan laba untuk menarik investor. Informasi tersebut diantaranya informasi perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas untuk menaikkan pertumbuhan laba perusahaan agar tidak menurun. Jadi informasi pertumbuhan laba yang dimiliki investor terkadang tidak sesuai dengan keadaan keuangan perusahaan sebenarnya.

### (3) Teori entitas

Teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal bagi entitas tersebut. Sederhananya, unit bisnis, dan bukannya pemilik yang menjadi pusat dari kepentingan akuntansi. Unit bisnis memiliki sumber daya perusahaan dan bertanggung jawab baik atas klaim pemilik maupun klaim kreditor, maka teori entitas dikatakan sebagai “berpusat pada laba” dan konsekuensinya berorientasi pada laporan laba rugi.

Akuntabilitas kepada pemegang ekuitas dicapai dengan cara mengukur kinerja operasi dan keuangan dari perusahaan tersebut (Riahi dan Belkaoui, 2006:275). Pertumbuhan laba berpusat pada laba perusahaan dari tahun ke tahun dan konsekuensinya berorientasi pada laporan laba rugi. Akuntabilitas kepada pemegang saham dicapai dengan cara mengukur kinerja operasi dan keuangan dari perusahaan tersebut yaitu dapat dengan cara mengukur perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas.

Dengan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mengukur perbedaan temporer perusahaan yang digunakan untuk rekonsiliasi fiskal perusahaan dan juga perbedaan ini dapat digunakan untuk menaikkan pertumbuhan laba tiap tahun. *Proprietary cost* dapat digunakan untuk

mengukur intensitas persaingan atau kompetitor perusahaan yang berpengaruh pada penjualan perusahaan sehingga apabila penjualan naik tiap tahunnya pertumbuhan laba pun akan ikut meningkat. Terakhir likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya. Apabila perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya maka pertumbuhan laba akan menurun karena beban perusahaan yang meningkat.

## **2. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak**

### **1) Definisi perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak**

Pertumbuhan laba dapat dilihat dalam laporan keuangan komersial. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Namun dalam menyusun laporan keuangan, perusahaan tidak hanya menyusun laporan keuangan komersial tetapi juga menyusun laporan keuangan fiskal berdasarkan peraturan perundang-undangan pajak yang berlaku, untuk menjembatani adanya perbedaan tujuan kepentingan dalam penyusunan laporan keuangan komersial dengan laporan keuangan fiskal, perusahaan hanya perlu membuat atau menyelenggarakan pembukuan menurut akuntansi komersial.

Namun, ketika perusahaan menyusun laporan keuangan fiskal maka dilakukan rekonsiliasi terhadap laporan keuangan

komersial tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan laba sebelum pajak dengan penghasilan kena pajak yang dapat disebut dengan *book tax differences* (Saputro,2011).

Penyebab perbedaan laporan keuangan komersial dan laporan keuangan fiskal adalah karena terdapat perbedaan prinsip akuntansi, perbedaan metode dan prosedur akuntansi, perbedaan pengakuan penghasilan dan biaya, serta perbedaan penghasilan dan biaya (Resmi, 2011:370).

Perbedaan penghasilan dan biaya/pengeluaran menurut akuntansi dan menurut fiskal dapat dikelompokkan menjadi perbedaan tetap atau permanen (*permanent difference*) dan perbedaan temporer atau waktu (*timing difference*). Perbedaan permanen terjadi karena transaksi-transaksi pendapatan dan biaya diakui menurut akuntansi komersial dan tidak diakui menurut fiskal. Perbedaan tetap mengakibatkan laba (rugi) bersih menurut akuntansi berbeda (secara tetap) dengan penghasilan (laba) kena pajak menurut fiskal. Contoh perbedaan tetap yaitu penghasilan yang pajaknya bersifat final, penghasilan yang tidak termasuk objek pajak, biaya atau pengeluaran-pengeluaran yang tidak boleh sebagai pengurang penghasilan bruto seperti yaitu imbalan dalam bentuk natura, sumbangan, dan lain-lain (Resmi, 2011:373).

Sedangkan perbedaan temporer terjadi karena perbedaan waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba. Perbedaan temporer mengakibatkan suatu biaya atau penghasilan telah diakui menurut akuntansi komersial dan belum diakui menurut fiskal, atau sebaliknya. Contoh dari perbedaan temporer yaitu pengakuan biaya piutang tak tertagih, penyusutan, amortisasi, dan lain-lain (Resmi, 2011:373).

Pada dasarnya perbedaan temporer disebabkan karena perbedaan waktu pengakuan penghasilan, biaya dan beban yang bersifat sementara yang mengakibatkan adanya penundaan atauantisipasi penghasilan atau beban. Menurut Zain (2007:232) penyebab perbedaan temporer dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Metode Penyusutan dan Amortisasi

Metode penyusutan akuntansi menurut standar akuntansi keuangan yaitu tidak ada penggolongan aset, tidak ada penetapan masa manfaat, tarif tidak diatur, banyak pilihan metode penyusutan. Penyusutan perpajakan yaitu adanya penggolongan aset, ditetapkan masa manfaat, ditetapkan tarif per kelompok, hanya tiga pilihan metode penyusutan yaitu metode garis lurus, saldo menurun ganda, dan satuan produksi (Zain, 2007:244).

- 2) Metode Penilaian persediaan

Dalam akuntansi, banyak metode yang dapat digunakan

untuk menentukan penilaian persediaan dan harga pokok penjualan, seperti metode identifikasi spesifik (*specific identification*), FIFO, LIFO, serta harga perolehan yang diperoleh secara rata-rata (*weighted average*). Dalam peraturanperundang-undanganperpajakan, metode-metode penilaian persediaan yang boleh diperkenankan digunakan untuk kepentingan perhitungan pajak terutang terbatas kepada metode yaitumetodeyang mendahulukan persediaan yang diperoleh pertama (FIFO) dan harga perolehan yang dilakukan secara rata-rata (*weighted average*).

### 3) Penghapusan piutang tidak tertagih

Penghapusan piutang tidak tertagih menurut akuntansi komersial didasarkan pada suatutaksiran piutang yang tidak tertagih berdasarkan persentase tertentu atau cara-cara tertentu seperti *aging schedule* yang menggunakan persentase yang berbeda antar umur piutang. Sedangkan untuk piutang tak tertagih menurutperaturanperundang-undangan perpajakan yaitudilihatdengan cara besarnya penghasilan kena pajak bagi wajib pajak dalam negeri dan bentuk usaha tetap ditentukan berdasarkan penghasilan bruto dikurangi piutang yang benar secara nyata-nyata tidak dapat ditagih (Zain, 2007:240).

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003). Perbedaan temporer ini menjadikan suatu fenomena bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba atau dengan kata lain mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun.

Sementara itu manajemen laba yang dilakukan perusahaan akan mengakibatkan kualitas laba yang rendah dan laba yang kurang persisten. Namun, manajemen laba akan menghasilkan kinerja perusahaan yang tampak baik dengan menghasilkan laba bersih yang tinggi sehingga pertumbuhan laba meningkat. Perbedaan temporer atau beda waktu ini akan menimbulkan aset atau kewajiban pajak tangguhan, tetapi beda tetap tidak (Agoes, 2009:242). Hal ini juga didukung oleh penelitian Fadlilah (2013) yang menyatakan bahwa perbedaan temporer tercermin dalam laporan keuangan komersial dalam akun pajak tangguhan. Pajak tangguhan merupakan perbedaan temporer yang tercermin di laporan keuangan dan dapat dipulihkan atau dilunasi di masa yang akan datang. Pajak tangguhan dapat mengurangi laba suatu perusahaan. Jika jumlah beban pajak terutang besar, maka jumlah pajak terutang yang dibayarkan besar dan pertumbuhan laba



perusahaan akan menurun.

Perbedaan temporer diukur dengan beban pajak tangguhan dibagi tarif pajak yang berlaku dikali dengan satu dikurang tarif pajak yang berlaku dibagi dengan rata-rata aktiva (Jackson, 2011). Namun menurut Lestari (2011) perbedaan temporer diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan (CALK) dibagi dengan total aset. Dalam penelitian ini pengukuran mengikuti pengukuran Lestari (2011) yang mengukur perbedaan temporer diperoleh dari jumlah perbedaan temporer yang terdapat pada catatan atas laporan keuangan (CALK) dibagi dengan total aset.

## **2) Teori yang mendukung penelitian**

### **(1) Teori entitas**

Teori ini memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal bagi entitas tersebut. Sederhananya unit bisnis dan bukannya pemilik yang menjadi pusat dari kepentingan akuntansi. Dalam teori ini aktiva adalah hak milik entitas, ekuitas mencerminkan sumber daya aktiva dan terdiri atas kewajiban dan ekuitas pemegang saham. Dengan demikian laba yang diperoleh adalah milik dari entitas tersebut sampai laba tersebut didistribusikan sebagai dividen kepada pemegang saham (Riahi dan Belkaoui, 2006:275).

Unit bisnis atau entitas tersebut dianggap bertanggung jawab untuk memenuhi klaim dari pemegang ekuitas, maka teori entitas dikatakan sebagai “berpusat pada laba” dan konsekuensinya berorientasi pada laporan laba rugi (Riahi dan Belkaoui, 2006:275). Sama halnya dengan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak terhadap pertumbuhan laba yang berpusat pada laba perusahaan melalui pajak tangguhan yang mengurangi laba perusahaan sehingga konsekuensinya berorientasi pada laporan laba rugi. Sementara itu dalam teori entitas, laba adalah peningkatan dalam ekuitas pemegang saham setelah klaim dari pemilik ekuitas lainnya misalnya bunga atas pinjaman jangka panjang dan pajak penghasilan dipenuhi.

## (2) Teori informasi asimetrik

Manajer perusahaan pastilah lebih mengetahui informasi berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibanding dengan investor atau pemilik. Kondisi seperti ini disebut *asymmetric information*. Artinya antara manajer dan pemilik mempunyai informasi yang berbeda tentang perusahaan (Harjito, 2012:7). Investor atau pemilik memiliki informasi pertumbuhan laba yang hanya berasal dari laporan keuangan. Sementara manajer memiliki informasi yang banyak daripada yang dimiliki investor atau pemilik diantaranya yaitu informasi

mengenai perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak yang mana dapat dimanfaatkan untuk mencegah penurunan pertumbuhan laba agar investor tertarik untuk berinvestasi. Jadi informasi pertumbuhan laba yang diterima investor atau pemilik tidak mencerminkan kondisi perusahaan sebenarnya.

### (3) *Agency theory*

*Agency theory* menjelaskan konflik antara kedua pihak yang muncul antara manajer dan pemegang saham atau antara kreditur dan pemegang saham (Harjito, 2012:7). Antara manajer dan pemegang saham terkadang memiliki konflik kepentingan yang berbeda mengenai pertumbuhan laba. Pemegang saham atau investor melihat pertumbuhan laba dalam berinvestasi karena mengharapkan pertumbuhan laba yang meningkat agar mendapatkan dividen yang besar. Sementara disisi lain manajer harus menaikkan pertumbuhan laba tiap tahunnya agar investor tertarik untuk berinvestasi. Hal inilah yang membuat manajer berusaha mempercantik laporan keuangannya dengan menggunakan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak untuk mencegah agar tidak terjadi penurunan pertumbuhan laba.

### **3. *Proprietary cost***

#### **1) Definisi *proprietary cost***

Dalam rangka mengevaluasi kinerja suatu perusahaan yang

tercermin dalam pertumbuhan laba, juga diperlukan informasi terkait segmen. Segmen merupakan bagian atau aktivitas organisasi yang memuat data biaya, penjualan, atau laba yang diperlukan manajer. Contoh segmen adalah divisi sebuah perusahaan, wilayah penjualan, unit-unit toko, pusat layanan, pabrik, departemen pemasaran, pelanggan individu, dan lini produk (Garrison, Noreen, dan Brewer, 2007:242).

Salah satu informasi pada segmen perusahaan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan ialah informasi pertumbuhan laba. Dalam melaporkan perbedaan tingkat pertumbuhan laba antar segmen perusahaan, terdapat empat faktor yang mendorong manajemen untuk mengungkapkannya yaitu *proprietary cost*, *agency cost*, *financing incentive*, dan *US GAAP Segment Reporting FAS 131* (Wang et al., 2011).

Namun faktanya menurut telaah literatur yang dilakukan di Indonesia masih sedikit penelitian yang menjelaskan pentingnya informasi segmen perusahaan, terutama terkait pentingnya informasi variabilitas pertumbuhan laba antar segmen perusahaan. Hal ini dikarenakan terkait pelaporan segmen (*segment reporting*), seorang manajer memiliki pengaruh yang besar atas variabilitas informasi yang akan disampaikan.

Pelaporan segmen seringkali menjadi suatu fenomena masalah yaitu menjadi suatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi

manajer, jadi apapun keputusan yang diambil disatu sisi ada hal yang diuntungkan tapi disisi lain harus ada yang di korbankan, disatu sisi apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih mengungkapkan informasi asimetri antara manajer dengan *stakeholders*, sementara di sisi lain pengungkapan ini dapat meningkatkan biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost*.

Salah satu hal yang menjelaskan keputusan perusahaan untuk tidak mengungkapkan informasi segmen ialah *proprietary cost theory* yang mempertimbangkan biaya yang muncul ketika pengungkapan informasi sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk mengurangi atau merugikan dalam pengungkapan sukarela. Luo *et al.* (2006) dalam Bestari dan Siregar (2012) menjelaskan bahwa *proprietary cost* terjadi ketika informasi *privat* perusahaan yang disampaikan secara sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk mengurangi atau merugikan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan, termasuk informasi *privat* dalam pengungkapan sukarela inilah yang disebut *proprietary cost*. Terdapat dua kategori *proprietary* informasi yang dimiliki oleh manajer yaitu:

- (1) *Proprietary information*, merupakan informasi yang bila diungkapkan dapat secara langsung mempengaruhi *cash flow*

masa datang perusahaan. Contohnya ialah informasi teknis tentang rencana untuk inisiatif strategis seperti merger dan akuisisi.

(2) *Non-proprietary information*, merupakan informasi yang tidak mempengaruhi kondisi *cash flow* perusahaan secara langsung. Informasi ini seperti informasi laporan keuangan, perkiraan laba, dan lain sebagainya.

Dalam penelitian Wang *et al.*(2011), *proprietary cost* di proksikan dua proksi yaitu *abnormal profitability* dan *Indeks Herfindahl* yang mengukur konsentrasi intensitas persaingan. *Indeks Herfindahl* diukur dengan cara kuadrat nilai penjualan perusahaan dibagi dengan kuadrat jumlah seluruh penjualan perusahaan di industri. *Abnormal profitability* diperoleh dengan menghitung rata-rata *return on asset* tiga tahun terakhir dikurangi rata-rata *return on asset* tertimbang industri pada periode yang sama. Rata-rata tertimbang *return on asset* yang dihitung dari rata-rata *return on asset* tahunan perusahaan setara dengan laba sebelum pos luar biasa dibagi dengan total aset pada akhir tahun.

Sama halnya dengan Bestari dan Siregar (2012) yang mengukur *proprietary cost* dengan dua proksi yaitu *abnormal profitability* dan *Indeks Herfindahl* yang mengukur konsentrasi intensitas persaingan. *Indeks Herfindahl* diukur dengan cara kuadrat nilai penjualan perusahaan dibagi dengan kuadrat jumlah

seluruh penjualan perusahaan di industri yang dijadikan sampel pada tahun yang sama. *Abnormal profitability* diperoleh dengan menghitung rata-rata *return on asset* tiga tahun terakhir dikurangi rata-rata *return on asset* tertimbang industri pada periode yang sama. Rata-rata tertimbang *return on asset* yang dihitung dari rata-rata *return on asset* tahunan perusahaan setara dengan laba sebelum pos luar biasa dibagi dengan total aset pada akhir tahun.

Menurut Berger dan Hann (2007) dalam penelitiannya untuk menghitung *proprietary cost* menggunakan *Index Herfindahl* dengan cara kuadratnilai penjualan perusahaan dibagi dengan kuadrat jumlah seluruh penjualan perusahaan di industri. Menurut Cohen (2002) *proprietary cost* diproksikan dengan margin yang diukur dengan cara *cost of goods sold* dibagi dengan penjualan bersih, lalu dengan capital yang diukur dengan cara jumlah *property, plant, and equipment* dibagi total aset, dan *Indeks Herfindahl* dengan cara kuadratnilai penjualan perusahaan dibagi dengan kuadrat jumlah seluruh penjualan perusahaan di industri.

Dengan melihat *Indeks Herfindahl* perusahaan dapat melihat seberapa besar *market power* yang dimilikinya dalam pasar. Kekuatan pasar mempengaruhi pertumbuhan laba karena berkaitan dengan banyaknya pelaku usaha dalam suatu industri yang sama. Semakin banyak pelaku usaha maka perusahaan memiliki banyak pesaing yang berpengaruh pada penjualan dan laba perusahaan.

## 2) Teori yang mendukung penelitian

### (1) *Proprietary theory*

Menurut teori kepemilikan atau *Proprietary theory*, entitas adalah suatu agen, perwakilan atau pengaturan di mana wirausahawan individual beroperasi. Sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara-cara dimana catatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun (Riahi dan Belkaoui, 2006:274). Hal ini berhubungan dengan cara-cara penyusunan laporan keuangan yang mempertimbangkan keputusan suatu perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi segmen.

Apabila informasi segmen diungkapkan terdapat biaya yang muncul terkait keputusan strategis, biaya inilah yang disebut *proprietary cost*. Biaya ini tentu akan mengurangi laba pemilik, namun disisi lain informasi segmen berguna bagi para *stakeholders* untuk melihat pertumbuhan laba perusahaan.

Jadi para investor maupun pesaing dapat melihat penjualan perusahaan yang paling menguntungkan dalam informasi segmen usaha yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan perusahaan. Dari informasi-informasi penjualan yang menguntungkan dalam informasi segmen, informasi penjualan ini dapat diutilisasi atau dimanfaatkan pesaing untuk meniru produk penjualan yang paling laku sehingga bagi perusahaan



yang ditiru produknya dapat menyebabkan *proprietary cost* bagi perusahaan sehingga apabila timbul *proprietary cost* dapat mengurangi laba perusahaan.

## (2) *Agency Theory*

*Agency theory* atau teori keagenan menjelaskan tentang pemisahan antara fungsi manajemen (pengelola) dengan fungsi kepemilikan (pemegang saham). Masalah *agency* ini dapat muncul antara manajer dan pemegang saham atau antara kreditur dan pemegang saham (Harjito, 2012:7). Masalah *agency* terjadi ketika terdapat dua pihak yang saling memperjuangkan dua kepentingan yang berbeda. Investor atau pemegang saham ingin memperoleh seluruh informasi pertumbuhan laba secara keseluruhan termasuk informasi mengenai pertumbuhan laba antar segmen agar dapat diketahui segmen mana yang memiliki keuntungan paling besar.

Tapi disisi lain manajer sulit untuk mengambil keputusan apakah akan mengungkapkan informasi segmen atau tidak, karena apabila informasi segmen terkait pertumbuhan laba diungkapkan akan memunculkan biaya *proprietary cost* yang mana akan mengurangi laba perusahaan. Hal inilah yang akan menyebabkan kepentingan yang berbeda antara manajer dan pemegang saham sehingga menimbulkan *agency problem*.

### (3) Teori informasi asimetrik

Manajer perusahaan pastilah lebih mengetahui tentang informasi berkaitan dengan kondisi dan prospek perusahaan dibandingkan dengan investor (Harjito, 2012:7). Manajer lebih mengetahui kondisi keuangan perusahaan karena manajer yang mengolah keuangan suatu perusahaan sehingga manajer lebih mengetahui seluk beluk segala informasi yang berkaitan dengan kondisi dan prospek keuangan yang akan terjadi di masa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik atau investor.

Hal inilah yang membuat manajer suatu perusahaan yang membuat keputusan apakah akan mengungkapkan informasi segmen atau tidak mengungkapkan informasi segmen karena apabila diungkapkan akan menyebabkan *proprietary cost* dan akan mengurangi laba. Informasi segmen yang diungkapkan dapat dimanfaatkan kompetitor untuk meniru segmen yang paling menguntungkan.

Sementara disisi lain investor membutuhkan informasi segmen terkait dengan pertumbuhan laba untuk menentukan investasinya. Sebab apabila pertumbuhan laba perusahaan besar maka dividen yang diterima investor juga besar. Jadi antara manajer dan investor atau pemegang saham membutuhkan dan memiliki informasi yang berbeda tentang perusahaan.

## 4. Likuiditas

### 1) Definisi Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan aktiva untuk diubah ke dalam bentuk tunai tanpa adanya konsesi harga yang signifikan (Horne dan Wachowicz, 2005:206). Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan hubungan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2010:134). Likuiditas memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagi pemilik perusahaan likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan mereka sendiri. Bagi kreditur, likuiditas digunakan untuk melihat tingkat keamanan atas pengembalian dana yang dipinjamkan. Likuiditas yang rendah dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh pada solvabilitas perusahaan. Sebaliknya, rasio likuiditas yang normal menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh positif pada pertumbuhan laba (Warthy, 2012). Pengukuran likuiditas dapat diukur menggunakan yaitu :

(1) *Current Ratio* (CR), rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat.

(2) *Quick Ratio* (QR), rasio ini dihitung dengan mengurangi

persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar.

Menurut Warthy (2012) rasio likuiditas terbagi atas:

- (1) *Current Ratio* (CR), rasio ini dihitung dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar. *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh kurang baik untuk profitabilitas perusahaan itu sendiri. Semakin besar aktiva lancar, semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan. Namun, likuiditas yang tinggi ini menyebabkan banyak dana yang tidak efektif sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Likuiditas yang tinggi merupakan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang menurun sehingga pertumbuhan laba ikut menurun.
- (2) *Quick Ratio* (QR), rasio ini dihitung dengan mengurangi persediaan dengan aset lancar, kemudian membagi sisanya dengan kewajiban lancar. *Quick Ratio* (QR) mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek melalui aktiva lancar yang benar-benar likuid.
- (3) *Working Capital to Total Asset* (WCTA), rasio ini dihitung dengan mengurangi aktiva lancar dengan kewajiban lancar dibagi dengan jumlah aktiva. Rasio ini menunjukkan

kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva lancar perusahaan, sehingga mampu membayar utang jangka pendeknya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan. Rasio ini digunakan untuk mengukur likuiditas dari total aktiva dengan posisi modal kerja.

## **2) Teori yang mendukung penelitian**

### *(1) Fund Theory*

Teori akuntansi yang dapat mendukung likuiditas terhadap pertumbuhan laba adalah teori dana (*fund theory*). Teori dana memandang unit bisnis sebagai unit yang terdiri atas sumber daya (dana) ekonomi dan kewajiban serta pembatasan yang terkait dengan penggunaan dari sumber daya ini (Riahi dan Belkaoui, 2006:276). Teori dana dapat menggambarkan likuiditas terhadap pertumbuhan laba karena dalam teori dana mencerminkan penggunaan dana menyangkut sejauh apa kewajiban lancar perusahaan ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat (likuiditas). Likuiditas yang sangat tinggi ini menyebabkan banyak dana yang tidak efektif sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau mengurangi tingkat profitabilitas perusahaan. Likuiditas yang sangat tinggi merupakan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang

menurun sehingga pertumbuhan laba ikut menurun.

(2) Teori entitas

Pada teori entitas, aktiva adalah hak milik entitas. Laba yang diperoleh milik dari entitas (unit bisnis) sampai laba tersebut didistribusikan sebagai dividen kepada pemegang saham (Riahi dan Belkaoui, 2006:275). Dalam menghasilkan laba yang meningkat tiap tahunnya entitas berusaha membayar kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar agar laba yang diperoleh besar dan dapat meningkatkan pertumbuhan laba.

(3) *Agency Theory*

Sering terjadi *agency problem* antara kreditur dan pemegang saham (Harjito, 2012 :7). Konflik antara kreditur dan pemegang saham terkait dengan pemegang saham yang ingin mendapatkan pinjaman dari kreditur untuk menunjang operasional perusahaan agar perusahaan dapat membiayai kegiatan operasionalnya dan mendapatkan laba yang meningkat tiap tahunnya. Namun terkadang perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya tepat waktu sehingga menurunnya kepercayaan kreditur. Selain itu apabila perusahaan tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya akan berpengaruh pada likuiditas dan pertumbuhan laba perusahaan itu sendiri.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat berbagai penelitian yang meneliti berbagai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian yang telah dilakukan tersebut cukup beragam. Sebagai landasan dan acuan peneliti maka peneliti menggunakan hasil berbagai penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu dan telah teruji secara empiris yang dapat memperkuat hasil penelitian ini. Penelitian yang telah dilakukan tersebut adalah penelitian yang berhubungan dengan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Hasil penelitian tersebut terangkum dalam tabel *review* penelitian relevan.

**Tabel II.1 Review Penelitian Relevan**

Nama Peneliti	Variabel Dependen	Variabel Independen	Hasil penelitian
Fadlilah (2013)	Pertumbuhan Laba	1. Perbedaan Temporer  2. Perbedaan Permanen	1) Perbedaan temporer berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba.  2) Perbedaan permanen berpengaruh secara negatif terhadap pertumbuhan laba.
Fitri (2014)	Pertumbuhan laba	1. Perbedaan permanen	1) Perbedaan permanen

		2. Perbedaan temporer	<p>tidak berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>2) Perbedaan temporer tidak berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan laba.</p>
Qian Wang, Michael Ettredge, Ying Huang, Lili Sun (2011)	Pelaporan tingkat pertumbuhan laba antar segmen.	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Proprietary Cost</i></li> <li>2. <i>Agency Cost</i></li> <li>3. <i>Financing Incentive</i></li> <li>4. FAS 131</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Proprietary cost</i> berpengaruh negatif terhadap pelaporan tingkat pertumbuhan laba antar segmen.</li> <li>2) <i>Agency cost</i> berpengaruh negatif terhadap pelaporan tingkat pertumbuhan laba antar segmen.</li> <li>3) <i>Financing incentives</i> berpengaruh positif terhadap pelaporan tingkat</li> </ol>



			<p>pertumbuhan laba antar segmen.</p> <p>4) FAS 131 berpengaruh positif terhadap pelaporan tingkat pertumbuhan laba antar segmen.</p>
Bestari, Siregar (2012)	Pengungkapan perbedaan atau variasi pertumbuhan laba antar segmen	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Profitabilitas abnormal</li> <li>2. <i>Indeks Herfindahl</i></li> <li>3. <i>Free cash Flow</i></li> <li>4. <i>Current discretionary accrual</i></li> <li>5. Insentif pembiayaan eksternal</li> </ol>	<p>1) Profitabilitas abnormal berpengaruh negatif dan signifikan dalam mempengaruhi tingkat pengungkapan perbedaan pertumbuhan laba antar segmen.</p> <p>2) <i>Indeks Herfindahl</i> ditemukan tidak signifikan mempengaruhi tingkat pengungkapan perbedaan pertumbuhan laba antar segmen.</p> <p>3) <i>Free cash flow</i> dan <i>Current discretionary accrual</i> tidak</p>

			<p>berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan perbedaan pertumbuhan laba antar segmen.</p> <p>4) Insentif pembiayaan eksternal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengungkapan perbedaan pertumbuhan laba antar segmen.</p>
R. Adisetiawan (2012)	Pertumbuhan laba	<p>1. <i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA)</p> <p>2. <i>Current Liabilities to Inventory</i> (CLI)</p> <p>3. <i>Operating Income to Total Asset</i> (OITL)</p> <p>4. <i>Total Asset Turnover</i> (TAT)</p> <p>5. <i>Net Profit Margin</i> (NPM)</p>	<p>1) <i>Working Capital to Total Asset</i> (WCTA) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>2) <i>Current Liabilities to Inventory</i> (CLI) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>3) <i>Operating Income to</i></p>

		6. <i>Gross ProfitMargin</i> (GPM)	<p><i>Total Asset</i> (OITL) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>4) <i>Total Aset Turnover</i> (TAT) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>5) <i>Net Profit Margin</i> (NPM) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>6) <i>Gross Profit Margin</i> (GPM) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p>
Prihartanty (2011)	Pertumbuhan laba	<p>1. Rasio Likuiditas (CR)</p> <p>2. Rasio <i>Leverage</i> (DAR)</p> <p>3. Rasio Aktivitas</p>	<p>1) Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.</p> <p>2) Rasio</p>

		(IT)	<i>Leverage</i> (DAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
		4. Rasio Profitabilitas (NPM)	3) Rasio Aktivitas (IT) berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.
			4) Rasio Profitabilitas (NPM) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2014)

### C. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik menjelaskan mengenai argumentasi secara logis keterkaitan antara variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan diteliti terdiri dari variabel independen dan dependen. Dari kedua variabel tersebut terdapat keterkaitan sebagaimana yang akan dijelaskan sebagai berikut. Pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak terhadap pertumbuhan laba. Pertumbuhan laba dapat dilihat dalam laporan keuangan komersial. Laporan keuangan komersial disusun berdasarkan

standar akuntansi keuangan yang berlaku. Selain itu perusahaan juga menyusun rekonsiliasi fiskal terhadap laporan keuangan komersial tersebut. Oleh karena adanya dasar penyusunan yang berbeda dalam penghitungan laba menurut komersial dengan menurut perpajakan maka menyebabkan perbedaan jumlah antara penghasilan sebelum pajak (laba akuntansi) dengan penghasilan kena pajak (laba fiskal) atau yang dapat disebut dengan *book tax differences*. *Book tax difference* ini menyebabkan perbedaan permanen dan perbedaan temporer. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003).

Perbedaan temporer ini menjadikan suatu fenomena bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba atau dengan kata lain mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun. Perbedaan temporer ini dimanfaatkan manajer yang bertujuan untuk menghindari penurunan pertumbuhan laba. Perbedaan temporer ini juga dapat bermanfaat memberikan informasi dalam mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba.

Dalam rangka mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba, juga diperlukan informasi terkait segmen. Salah satu informasi pada segmen perusahaan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan adalah informasi pertumbuhan laba.

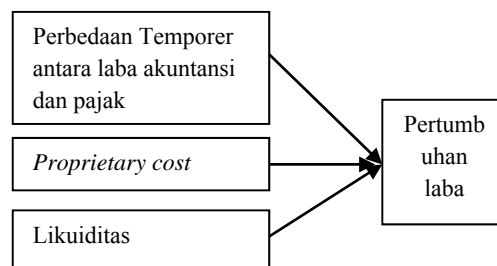
Faktanya menurut telaah literatur yang dilakukan di Indonesia masih sedikit penelitian yang menjelaskan pentingnya informasi segmen perusahaan, terutama terkait pentingnya akan informasi variabilitas pertumbuhan laba antar segmen perusahaan.

Hal ini dikarenakan pelaporan segmen perusahaan terkait pertumbuhan laba seringkali menjadi suatu fenomena masalah yaitu menjadi suatu keputusan yang sulit diambil bagi manajer, apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih untuk mengungkapkan informasi asimetri ini antara manajer dengan para *stakeholders*. Sementara di sisi lain pengungkapan ini dapat meningkatkan biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost*. Dengan adanya *proprietary cost* ini maka akan mengurangi laba suatu perusahaan sementara pertumbuhan laba suatu perusahaan akan diharapkan meningkat oleh investor dan oleh karena itu manajer berusaha merencanakan dan memprediksi pertumbuhan laba agar pertumbuhan laba perusahaan meningkat. Dalam merencanakan dan juga memprediksi pertumbuhan laba di masa yang akan mendatang diperlukan analisis keuangan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan laba yaitu dengan menganalisis likuiditas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Fenomena yang sering muncul terkait likuiditas adalah perusahaan yang tidak sanggup untuk membayar seluruh atau sebagian utang (kewajiban) yang sudah jatuh tempo saat ditagih. Terkadang juga perusahaan sering tidak memiliki dana untuk membayar kewajibannya tepat waktu. Hal seperti ini akan sangat mengganggu kinerja

perusahaan dan para kreditor akan tidak percaya pada perusahaan tersebut. Sehingga kelangsungan hidup perusahaan tersebut akan terganggu.

Oleh karena itu likuiditas menjadi hal yang penting dalam menganalisa pertumbuhan laba. Likuiditas ini sering dijadikan rasio untuk memprediksi pertumbuhan laba karena faktanya likuiditas yang rendah dalam jangka waktu yang panjang akan berpengaruh pada solvabilitas perusahaan. Sebaliknya, rasio likuiditas yang baik (tinggi) menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan berpengaruh positif pada pertumbuhan laba. Berikut adalah kerangka pemikiran atas permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.



**Gambar II.1 Kerangka Pemikiran**

**Sumber : Data Diolah Oleh Penulis (2014)**

Berdasarkan kerangka pemikiran tersebut dapat dilihat bahwa masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini adalah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini peneliti akan meneliti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Namun peneliti juga akan menguji secara bersama-sama variabel independen terhadap variabel dependen.

#### **D. Perumusan Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kajian teoritik dan kerangka pemikiran yang ada maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut :

##### **1) Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak**

Dalam penelitian ini perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mempengaruhi pertumbuhan laba karena komponen *book tax differences* berupa perbedaan temporer yang tercermin dalam pajak tangguhan dapat digunakan untuk mendeteksi manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan (Phillip *et al.*, 2003). Perbedaan temporer ini menjadikan suatu fenomena bagi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba yang bertujuan untuk menghindari penurunan dan kerugian laba atau dengan kata lain mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun. Manajer juga memanfaatkan perbedaan temporer ini seperti metode penilaian persediaan dan penyusutan untuk menghindari penurunan pertumbuhan laba. Dari penjelasan diatas menyebabkan munculnya hipotesis berikut :

H1 : Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

##### **2) *Proprietary cost***

Dalam rangka mengevaluasi kinerja perusahaan yang tercermin dalam pertumbuhan laba, juga diperlukan informasi terkait segmen. Salah satu informasi pada segmen perusahaan yang menjadi perhatian utama para pengguna laporan keuangan adalah informasi pertumbuhan



laba. Hal ini dikarenakan pelaporan segmen perusahaan terkait pertumbuhan laba seringkali menjadi suatu fenomena masalah yaitu menjadi suatu keputusan yang sulit diambil oleh manajer, apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih mengungkapkan informasi asimetri antara manajer dengan *stakeholders*, sementara di sisi lain pengungkapan ini dapat meningkatkan biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost*.

*Proprietary cost* merupakan biaya yang terkait keputusan strategis kompetitor yang menggunakan informasi perusahaan, termasuk informasi *privat* dalam pengungkapan sukarela. *Proprietary cost* muncul ketika pengungkapan informasi sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk merugikan perusahaan yang dapat mengurangi pertumbuhan laba. Dalam penelitian ini *proprietary cost* diprosikan menggunakan *Index Herfindahl*. Dari penjelasan diatas menyebabkan munculnya hipotesis sebagai berikut:

H2 : *Proprietary cost* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

### 3) Likuiditas

Likuiditas didefinisikan sebagai rasio yang dapat mengukur likuiditas jangka pendek perusahaan dengan melihat aktiva lancar terhadap hutang lancar yang merupakan kewajiban perusahaan. Semakin besar aktiva lancar, semakin besar pula tingkat likuiditas perusahaan. Namun, likuiditas yang sangat tinggi ini menyebabkan banyak dana

yang tidak efektif sehingga akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau mengurangi tingkat profitabilitas suatu perusahaan. Likuiditas yang meningkat ini merupakan biaya dari kemampuan memperoleh laba yang menurun sehingga pertumbuhan laba ikut menurun. Dari penjelasan di atas menyebabkan hipotesis yang muncul sebagai berikut :

H3 : Likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah untuk :

1. Mengetahui pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak terhadap pertumbuhan laba.
2. Mengetahui pengaruh *proprietary cost* terhadap pertumbuhan laba.
3. Mengetahui pengaruh likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

#### **B. Objek dan Ruang Lingkup Penelitian**

Objek dalam penelitian “ Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba” adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2011-2012. Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini pada pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba.

#### **C. Metode Penelitian**

Menurut Solihin (2012) metode penelitian adalah suatu cara atau prosedur yang dipergunakan untuk melakukan penelitian sehingga mampu menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian. Penelitian

ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah ilmu dan seni yang berkaitan dengan tata cara (metode) pengumpulan data, analisa data, dan interpretasi hasil analisis untuk mendapatkan informasi guna penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Metode deskriptif kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan cara-cara tertentu dalam rangka mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dengan teknik statistik, mengambil kesimpulan secara generalisasi atau umum untuk membuktikan adanya pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode tahun 2011-2012.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dengan akhir tahun pembukuan pada tanggal 31 Desember 2011-2012. Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh, dikumpulkan, dan diolah pihak lain). Sumber data laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit tahun 2011-2012 dapat diperoleh dari Bursa Efek Indonesia atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan

laporan keuangan auditan per 31 Desember secara konsisten dan lengkap dari tahun 2011-2012. Pemilihan manufaktur sebagai sampel karena perusahaan manufaktur dianggap dapat menggambarkan secara umum karakteristik perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Adapun metode pemilihan sampel penelitian menggunakan *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan suatu metode pengambilan sampel non probabilitas yang disesuaikan dengan kriteria tertentu. Pemilihan sampel ditentukan secara *purposive sampling* dengan tujuan mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Beberapa kriteria yang harus dipenuhi dalam penentuan sampel penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011-2012.
- 2) Perusahaan manufaktur yang *listed* atau tidak terdelisting berturut-turut dari tahun 2011-2012. Pengambilan perusahaan manufaktur yang tidak di delisting dikarenakan untuk menjaga konsistensi data bahwa laporan keuangan tersebut telah dipublikasi secara berturut-turut dari tahun 2011-2012.
- 3) Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan yang sudah diaudit periode 31 Desember dari tahun 2011-2012. Pemakaian laporan keuangan yang telah diaudit per 31 Desember dikarenakan 31 Desember merupakan akhir tahun buku dimana dapat menggambarkan laporan keuangan selama

satu tahun penuh dan laporan keuangan yang telah diaudit agar laporan keuangan tersebut sudah bebas dari salah saji dan sudah diperiksa dengan benar oleh auditor.

- 4) Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah Indonesia. Dikarenakan penelitian dilakukan di Indonesia maka laporan keuangan yang digunakan adalah yang dinyatakan dalam rupiah.
- 5) Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba selama periode pengamatan 2011-2012. Alasannya adalah karena kerugian dapat dikompensasi ke masa depan dan menjadi pengurang biaya pajak sehingga tidak efektif untuk digunakan.
- 6) Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba yang tidak menurun selama periode pengamatan 2011-2012. Alasannya adalah apabila perusahaan mengalami penurunan laba maka pajak perusahaan juga menurun sehingga tidak efektif untuk digunakan.
- 7) Perusahaan harus memiliki kelengkapan berupa informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.
- 8) Perusahaan tidak memiliki perbedaan temporer yang negatif. Alasannya adalah apabila perusahaan memiliki perbedaan temporer yang negatif akan mengurangi labapajak suatu perusahaan.

- 9) Perusahaan harus mengungkapkan informasi segmen usaha. Alasannya karena variabel independen *proprietary cost* menilai pertumbuhan laba secara keseluruhan termasuk pertumbuhan laba yang ada dalam informasi segmen usaha.
- 10) Perusahaan harus mengungkapkan informasi segmen usaha berdasarkan produk, perusahaan yang hanya mengungkapkan informasi segmen berdasarkan geografis tidak dimasukkan ke dalam sampel. Hal ini dikarenakan variabel *proprietary cost* menilai pertumbuhan laba dari penjualan yang dihasilkan setiap produk.
- 11) Perusahaan memiliki multi segmen atau memiliki lebih dari satu segmen usaha karena dalam *proprietary cost* ditentukan dengan adanya multi segmen atau lebih dari satu segmen.

Sampel yang dipilih dalam penelitian ini ialah sampel yang memenuhi kriteria di atas dan periode observasi hanya dilakukan pada tahun 2011-2012.

#### **E. Operasionalisasi Variabel Penelitian**

Operasionalisasi variabel penelitian ini dimaksudkan untuk dapat memberikan pemahaman dan juga gambaran yang lebih spesifik terhadap variabel dependen maupun independen yang terdapat dalam penelitian ini, maka dalam operasionalisasi variabel penelitian ini variabel-variabel tersebut akan didefinisikan secara konseptual dan operasional. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel yang terbagi

menjadi tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel terikat penelitian ini ialah pertumbuhan laba. Sedangkan variabel bebas yang terdapat penelitian ini adalah perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas. Berikut lebih jelasnya mengenai variabel-variabel tersebut:

#### 1. Variabel terikat

Yaitu variabel yang dipengaruhi atau menjadi suatu akibat, karena adanya variabel bebas. Variabel dependen pada penelitian ini adalah pertumbuhan laba.

##### (1) Definisi Konseptual

Pertumbuhan laba merupakan perubahan kenaikan laba yang diperoleh atau dihasilkan perusahaan dari tahun ke tahun (Fitri, 2014).

##### (2) Definisi operasional

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pertumbuhan laba. Variabel pertumbuhan laba pada penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan Lestari (2011) dalam Fitri (2014) dan dihitung menggunakan rumus yang dapat dilihat dalam laporan laba rugi yaitu :

$$\Delta NI = \frac{NI_{it} - NI_{i(t-1)}}{NI_{i(t-1)}}$$



- Dimana :
- $\Delta NI$  : Pertumbuhan laba
- $NI_{it}$  : Laba perusahaan i pada periode sekarang.
- $NI_{i(t-1)}$  : Laba perusahaan i pada tahun sebelumnya.

## 2. Variabel Bebas

Dalam penelitian ini terdapat tiga buah variabel bebas yaitu :

### 1) Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak

#### (1) Definisi Konseptual

Perbedaan temporer atau sementara merupakan perbedaan yang terjadi karena waktu pengakuan pendapatan dan biaya dalam menghitung laba (Resmi, 2011:373).

#### (2) Definisi Operasional

Variabel perbedaan temporer atau sementara antara laba akuntansi dan pajak pada penelitian ini mengikuti penelitian yang dilakukan Lestari (2011). Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat dihitung dengan menggunakan rumus yang telah dilakukan dalam penelitian Lestari (2011) yang dapat dilihat dari *financial position* dan catatan atas laporan keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Adapun rumusnya sebagai berikut:

$$\text{Perbedaan Temporer} = \frac{\text{Jumlah Perbedaan Temporer}}{\text{Total Aset}}$$

## 2) *Proprietary cost*

### (1) Definisi Konseptual

*Proprietary cost* merupakan biaya yang terjadi ketika informasi *privat* perusahaan yang disampaikan secara sukarela diutilisasi oleh kompetitor untuk mengurangi atau merugikan pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan (Bestari dan Siregar,2012).

### (2) Definisi Operasional

Berdasarkan pengukuran yang telah dilakukan dalam penelitian Bestari dan Siregar (2012) *proprietary cost* dihitung atau diukur dengan menggunakan *Herfindahl Index* (HHI). *Herfindahl Index* (HHI) menunjukkan suatu konsentrasi persaingan perusahaan dalam industri yang sama dan dapat melihat seberapa besar *market power* yang dimiliki suatu perusahaan dalam pasar. *Herfindahl Index* (HHI) diukur dengan cara yaitu membagi kuadrat nilai penjualan suatu perusahaan dengan kuadrat jumlah seluruh penjualan perusahaan di industri yang dijadikan sampel pada tahun yang sama. *Herfindahl Index* (HHI) dapat dilihat dalam laporan laba rugi suatu perusahaan dan dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$HHI = \left[ \frac{\text{nilai penjualan perusahaan}}{\text{jumlah seluruh penjualan perusahaan di industri}} \right]^2$$

### 3) Likuiditas

#### (1) Definisi Konseptual

Likuiditas merupakan kemampuan aktiva untuk diubah ke dalam bentuk tunai tanpa adanya konsesi harga yang signifikan (Horne dan Wachowicz, 2005:206). Rasio likuiditas merupakan rasio yang menghubungkan antara kas dan aset lancar perusahaan lainnya dengan hutang atau kewajiban lancarnya (Brigham dan Houston, 2010: 134).

#### (2) Definisi Operasional

Berdasarkan pengukuran yang dilakukan Hartini (2012), untuk menghitung likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) yang dapat dilihat dalam *financial position* dengan rumus yaitu :

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{aktivalancar}}{\text{hutanglancar}}$$

## F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut menjadi informasi, sehingga karakteristik atau sifat-sifat datanya dapat dengan mudah dipahami dan bermanfaat untuk menjawab masalah-masalah yang berkaitan dengan kegiatan penelitian, baik berkaitan dengan deskripsi data maupun untuk membuat induksi, atau menarik

kesimpulan tentang karakteristik populasi (parameter) berdasarkan data yang diperoleh dari sampel (statistik). Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis berganda. Analisis berganda ini dilakukan dengan terlebih dahulu melakukan pengujian statistik deskriptif. Statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran suatu data dimana data ini dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi varian, maksimum, dan minimum (Ghozali, 2011:19). Selain itu juga dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi diantaranya uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas.

### **1. Pengujian Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsisten. Pengujian asumsi klasik, dapat dijabarkan sebagai berikut :

#### **1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan f mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi

apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2011:160). Dalam penelitian ini digunakan uji statistik yaitu uji Skewness Kurtosis. Data residual berdistribusi normal bila nilai rasio skewness dan kurtosis berada diantara kurang lebih 1,96 dan tingkat signifikansi yang dalam penelitian ini bernilai 0,05 atau 5%. Kemudian juga dilakukan uji Kolmogorov-Smirnov. Data residual akan berdistribusi normal bila nilai Asymp.Sig. (2-tailed) lebih dari 0,05 atau 5%. Terakhir yaitu dilakukan uji normal *probability plot*. Pengambilan keputusan untuk uji normal *probabilityplot* :

- (1) Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (2) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011:162).

## 1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali,2011:105). Maka untuk mendeteksi ada tidaknya multikolinieritas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Sebagai dasar acuannya dapat disimpulkan:

- (1)Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
- (2)Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

### 1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya) (Ghozali,2011:110). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *DurbinWatson* (DW test). Pengambilan keputusan untuk uji *Durbin Watson* ada atau tidaknya autokorelasi berdasarkan kriteria sebagai berikut :

1. Apabila nilai DW terletak diantara batas bawah dan batas atas ( $dL < d < dU$ ) atau DW terletak diantara  $4-dU$  dan  $4-dL$  ( $4-dU < DW < 4-dL$ ), hasilnya tidak dapat

disimpulkan karena berada pada daerah yang tidak meyakinkan (inconclusive).

2. Apabila nilai DW melampaui 4-dL ( $DW > 4-dL$ ) berarti ada autokorelasi negatif.
3. Apabila nilai DW terletak antara antara batas atas dan 4-dU ( $dU < DW < 4-dU$ ), berarti tidak terdapat autokorelasi.
4. Apabila nilai DW lebih rendah dari batas bawah (dl) maka koefisien autokorelasi lebih besar dari 0 yang berarti ada korelasi positif.

#### 1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas. Jika berbeda maka Heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:138). Uji ini diuji menggunakan uji *Glejser* dan uji *park*. Apabila nilai signifikan variabel independen di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka model regresi tersebut tidak mengandung heteroskedastisitas. Selain itu juga dilakukan uji heteroskedastisitas dengan menggunakan metode grafik yaitu dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot*.

## 2. Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Regresi linear berganda menguji apakah masing-masing variabel independen memiliki hubungan positif atau negative terhadap variabel dependen. Berdasarkan variabel independen dan variabel dependen dalam penelitian ini, maka dapat diterapkan model regresi berganda sebagai berikut :

$$\text{NIG} = \alpha + \beta_1 \text{TEMP} + \beta_2 \text{PC} + \beta_3 \text{CR} + \varepsilon$$

Keterangan :

NIG (Y) = *Net Income Growth*

TEMP(X1) = Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak

PC (X2) = *Proprietary cost*.

CR (X3) = *Current Ratio* untuk mengukur likuiditas.

$\varepsilon$  = Standar eror

## 3. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis memiliki tiga jenis pengujian yaitu uji t, uji f, dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengujian hipotesis memiliki tingkat signifikansi 5%. Berikut pengujian hipotesisnya :

### 3.1 Uji t

Uji t dimaksudkan untuk menguji secara parsial pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji t diukur dengan perbandingan  $t_{\text{tabel}}$  dan  $t_{\text{hitung}}$ . Apabila  $t_{\text{tabel}} > t_{\text{hitung}}$  artinya variabel bebas tidak mempengaruhi



variabel terikat dan apabila  $t_{\text{tabel}} < t_{\text{hitung}}$  artinya variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat. Apabila tingkat signifikansi di bawah 5% maka variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.2 Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan mengukur perbandingan  $F_{\text{tabel}}$  dan  $F_{\text{hitung}}$ . Jika  $F_{\text{tabel}} > F_{\text{hitung}}$  artinya seluruh variabel independen bersama-sama atau secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen atau bila jika  $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$  maka artinya seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. Apabila tingkat signifikansi di bawah 5% maka variabel independen bersama-sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

### 3.3 Koefisien determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Jika  $R^2$  sama dengan

satu akan mempunyai arti bahwa model yang sesuai menerangkan atau menjelaskan semua variabel-variabel independen dalam variabel dependen. Jika  $R^2$  sama dengan nol akan mempunyai arti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Data**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2011 – 2012 dan berikut ini adalah kriteria pemilihan sampel yang akan digunakan, yaitu :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dari tahun 2011 – 2012.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak terdelisting berturut-turut dari tahun 2011-2012.
3. Perusahaan manufaktur yang menerbitkan laporan tahunan yang sudah diaudit periode 31 Desember dari tahun 2011-2012.
4. Laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah Indonesia.
5. Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba selama periode pengamatan 2011-2012.
6. Perusahaan manufaktur harus memperoleh laba yang tidak menurun selama periode pengamatan 2011-2012.
7. Perusahaan harus memiliki kelengkapan berupa informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.
8. Perusahaan tidak memiliki perbedaan temporer yang negatif.

9. Perusahaan mengungkapkan informasi segmen usaha.
10. Perusahaan mengungkapkan informasi segmen usaha berdasarkan produk, perusahaan yang hanya mengungkapkan informasi segmen berdasarkan geografis tidak dimasukkan ke dalam sampel.
11. Perusahaan memiliki multi segmen atau lebih dari satu segmen.

Dari kriteria tersebut maka didapat jumlah sampel yang terangkum dalam tabel jumlah sampel penelitian di bawah ini.

**Tabel IV.1**  
**Jumlah Sampel Penelitian**

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2011 dan 2012.	138
Perusahaan manufaktur yang tidak listing berturut-turut pada tahun 2011 dan 2012.	(5)
Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan laporan tahunan yang sudah diaudit per 31 Desember pada tahun 2011 dan 2012.	(1)
Perusahaan manufaktur yang tidak menggunakan mata uang rupiah secara berturut-turut di laporan keuangannya.	(17)

Perusahaan manufaktur yang tidak memperoleh laba (rugi) pada periode pengamatan 2011 dan 2012.	(22)
Perusahaan manufaktur memperoleh laba yang menurun pada periode pengamatan 2011 dan 2012.	(31)
Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan berupa informasi yang dibutuhkan terkait dengan indikator-indikator perhitungan yang dijadikan variabel pada penelitian ini.	(5)
Perusahaan yang memiliki perbedaan temporer yang negatif.	(21)
Perusahaan yang tidak mengungkapkan informasi segmen usaha berdasarkan produk maupun kondisi geografis.	(6)
Perusahaan mengungkapkan informasi segmen berdasarkan geografis.	(7)
Perusahaan yang memiliki <i>single</i> segmen atau tidak lebih dari satu segmen.	(4)
Jumlah Perusahaan	19

Sumber : data diolah penulis, 2014

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 19 perusahaan tiap periodenya. Periode yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak dua tahun, sehingga didapat jumlah observasi atau

sampel seluruhnya adalah 38 untuk tahun 2011 – 2012. Nama perusahaan yang dijadikan sampel dapat dilihat pada Lampiran I.

## 1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yaitu memberikan gambaran suatu data dimana data ini dilihat dari nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi (Ghozali, 2011:19). Berikut ini hasil statistik deskriptif atas 38 observasi yang diuji menggunakan SPSS 19 :

**Tabel IV.2**  
**Statistik Deskriptif**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIG	38	.017430	.833202	.24480079	.181087417
TEMP	38	.000290	.055156	.00961897	.011374362
PC	38	.000003	.076231	.00848439	.019857186
CR	38	.668263	6.066173	2.46354663	1.292735069
Valid N (listwise)	38				

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut nilai minimum, maximum, *mean*, dan standar deviasi dari masing-masing variabel yang diteliti.

Berikut di bawah ini hasil dari statistik deskriptif :

### 1.1 *Net Income Growth (Y)*

*Net Income Growth* atau pertumbuhan laba memiliki nilai minimum sebesar 0.017430 yang dimiliki oleh PT Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2011. Ini artinya pertumbuhan laba PT Asahimas Flat Glass Tbk masih rendah.

Pertumbuhan laba yang masih rendah ini menunjukkan jumlah kenaikan laba PT Asahimas Flat Glass Tbk pada tahun 2011 dari periode ke periode nilainya lebih kecil dengan laba periode sebelumnya. Hal ini dikarenakan PT Asahimas Flat Glass Tbk memiliki kenaikan laba yang rendah dari tahun 2010 ke 2011 yaitu hanya sebesar Rp.7,652,000,000,00 kenaikan laba yang rendah tersebut menghasilkan pertumbuhan laba yang kecil atau minimum sebab kenaikan laba tersebut akan dibagi dengan laba periode sebelumnya, dalam hal ini laba periode sebelumnya lebih besar daripada kenaikan labanya yaitu sebesar Rp. 439,009,000,000,00 sehingga kenaikan laba lebih kecil dibanding laba periode sebelumnya.

Selain itu juga kenaikan laba yang rendah pada tahun 2011 dikarenakan juga kenaikan penjualan PT Asahimas Flat Glass Tbk yang rendah yaitu hanya sebesar Rp. 170,133,000,000,00 dan di samping itu naiknya beban-beban seperti beban penjualan, beban umum dan administrasi, dan juga beban pendapatan lainnya yang apabila ditotalkan mengalami kenaikan sebesar Rp. 30,170,000,000,00 dari tahun 2010 ke 2011 sehingga laba usaha PT Asahimas Flat Glass Tbk mengalami penurunan dari tahun 2010 ke 2011 sebesar Rp. 4,827,000,000,00. Hal inilah yang menyebabkan kenaikan laba yang rendah dari tahun 2010 ke 2011 sehingga PT Asahimas Flat Glass Tbk mengalami pertumbuhan laba yang minimum pada tahun 2011.

Sedangkan nilai maksimum 0.833202 dimiliki oleh PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2012 menunjukkan bahwa tingkat pertumbuhan laba yang tinggi, dalam hal ini PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2012

memiliki kenaikan laba yang besar daripada laba sebelumnya. Hal ini dikarenakan kenaikan laba yang cukup besar sebesar Rp.78,427,488,374,00 yang hampir mencapai laba periodesebelumnya yaitusebesar Rp. 94,127,792,463,00sehingga menghasilkan pertumbuhan laba yang besar diantara perusahaan lainnya. Kenaikan laba ini dikarenakan naiknya penjualan PT KMI Wire and Cable Tbk dari tahun 2011 ke 2012 yaitu sebesar Rp. 431,257,934,563,00. Kenaikan penjualan ini terbilang cukup tinggi sehingga PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2012 mengalami kenaikan laba yang tinggi pula sehingga mengakibatkan PT KMI Wire and Cable Tbk pada tahun 2012 mengalami pertumbuhan laba yang maksimum.Nilai *mean* sebesar 0.24480079 menunjukkan secara rata-rata pertumbuhan laba perusahaan manufaktur dari tahun 2011-2012 dengan standar deviasi sebesar 0.181087417.

## **1.2 Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak(X1)**

Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajakmemiliki nilai minimum sebesar 0.000290 yang dimiliki oleh PT Kimia Farma tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak pada PT Kimia Farma tahun 2012 cukup rendah. Hal ini dikarenakan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak pada PT Kimia Farma tahun 2012 yaitu sebesar Rp.602,219,427,00 lebih kecil dibanding total aset pada PT Kimia Farma 2012 yaitu sebesar Rp. 2,076,347,580,785,00 sehingga menghasilkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak lebih kecil diantara perusahaan lainnya. Hal ini juga dikarenakan kenaikan total aset yang



lebih besar dibandingkan dengan perbedaannya yaitu sebesar Rp. 281,947,905,767,00 sedangkan perbedaannya menurun dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 512,810,778,00. Hal inilah yang membuat perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak nilainya lebih kecil dibanding total aset pada PT Kimia Farma tahun 2012 sehingga menghasilkan perbedaan temporer yang minimum.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.055156 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 menunjukkan bahwa perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak yang terdapat pada PT Unilever Indonesia Tbk cukup besar. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak PT Unilever Tbk pada tahun 2012 cukup besar dikarenakan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak yang meningkat cukup besar dari tahun 2011 ke 2012 yaitu sebesar Rp. 308,048,000,000,00 hampir mencapai kenaikan total asetnya yaitu sebesar Rp. 1,502,667,000,000,00 sehingga menghasilkan perbedaan temporer yang maksimum. Nilai *mean* sebesar 0.00961897 menunjukkan secara rata-rata perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak perusahaan manufaktur dari tahun 2011-2012 dengan standar deviasi sebesar 0.011374362.

### 1.3 *Proprietary Cost* (X2)

*Proprietary Cost* memiliki nilai minimum sebesar 0.000003 yang dimiliki oleh PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa *proprietary cost* PT Pyridam Farma Tbk cukup rendah. Artinya penjualan bersih yang dimiliki PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2012 lebih rendah

dibandingkan jumlah penjualan seluruh industri manufaktur yang dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan penjualan bersih pada tahun 2012 PT Pyridam Farma Tbk lebih kecil yaitu sebesar Rp. 176,730,979,672,00 dibandingkan dengan jumlah penjualan di seluruh industri manufaktur yang dijadikan sampel yaitu sebesar Rp. 98,882,633,172,179,00 sehingga menghasilkan *proprietary cost* yang rendah.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 0.076231 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012. Hal ini menunjukkan bahwa *proprietary cost* yang dimiliki PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 cukup tinggi, dimana penjualan bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 hampir mencapai jumlah penjualan seluruh industri manufaktur yang dijadikan sampel. Hal ini dikarenakan penjualan bersih PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 cukup besar sebesar Rp. 27,303,248,000,000,00 hampir mencapai jumlah penjualan di seluruh industri manufaktur yang dijadikan sampel yaitu sebesar Rp. 98,882,633,172,179,00.

Penjualan yang meningkat pada PT Unilever Tbk dikarenakan juga produk yang dihasilkan PT Unilever Tbk beragam dan merupakan produk kebutuhan sehari-hari yang dibutuhkan masyarakat seperti sabun, deterjen, dan lain-lain sehingga penjualan PT Unilever Tbk sangat baik dan meningkat dibandingkan dengan PT Pyridam Farma Tbk yang menghasilkan *proprietary cost* minimum dikarenakan penjualan yang rendah akibat produk yang kurang beragam sebab PT Pyridam Farma Tbk hanya memproduksi obat dan alat-alat kesehatan. Nilai *mean* sebesar 0.00848439 menunjukkan rata-rata *proprietary cost* perusahaan

manufaktur dari tahun 2011 sampai 2012 dengan standar deviasi sebesar 0.019857186.

#### **1.4 Likuiditas (X3)**

Likuiditas yang diukur atau dihitung menggunakan *current ratio* memiliki nilai minimum sebesar 0.668263 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 yang menunjukkan PT Unilever Indonesia Tbk memiliki likuiditas yang rendah. Likuiditas yang rendah ini menandakan hutang lancar yang dibiayai aset lancar masih rendah. Hal ini dibuktikan dengan hutang lancar PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 lebih besar yaitu sebesar Rp. 7,535,896,000,000,00 dibanding dengan aset lancarnya yang hanya sebesar Rp. 5,035,962,000,000,00. Jumlah hutang lancar yang lebih besar dibandingkan aset lancarnya dikarenakan PT Unilever Indonesia Tbk menggunakan hutang lancarnya untuk digunakan sebagai operasional perusahaan dan membantu proses produksi agar dapat menghasilkan keuntungan yang meningkat. Hal ini terbukti naiknya hutang lancar dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 1,034,215,000,000,00 diikuti dengan kenaikan laba yaitu dari tahun 2011 ke 2012 yaitu sebesar Rp. 891,966,000,000,00. Kenaikan laba ini juga diakibatkan karena penjualan yang meningkat sebesar Rp. 3,834,030,000,000,00.

Sedangkan nilai maksimum sebesar 6.066173 yang dimiliki oleh PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 menunjukkan bahwa PT Mustika Ratu Tbk memiliki nilai likuiditas yang tinggi. Likuiditas yang tinggi menunjukkan bahwa PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 mampu membiayai hutang

lancar dengan aset lancarnya. Hal ini dibuktikan dengan nilai aset lancar PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 lebih besar dibanding hutang lancarnya, dalam hal ini aset lancar PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 sebesar Rp. 326,473,963,492,00 dan hutang lancarnya sebesar Rp. 53,818,767,432,00. Aset lancar PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 lebih besar dibanding hutang lancarnya dikarenakan aset lancar PT Mustika Ratu Tbk mengalami kenaikan yang cukup besar dari tahun 2010 ke 2011 sebesar Rp. 35,712,497,309,00 sementara kenaikan hutang lancarnya hanya sebesar Rp. 15,628,168,991,00 jauh lebih kecil dari kenaikan aset lancarnya sehingga mengakibatkan likuiditas yang tinggi. Nilai *mean* sebesar 2.46354663 menunjukkan rata-rata likuiditas perusahaan manufaktur dari tahun 2011-2012 dengan standar deviasi sebesar 1.292735069.

## **B. Pengujian Hipotesis**

Pengujian hipotesis ini didahului dengan uji asumsi klasik, regresi linear berganda, dan uji hipotesis.

### **1. Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik dilakukan untuk menguji, apakah model regresi yang digunakan dalam penelitian ini layak diuji atau tidak. Tujuan pengujian asumsi klasik ini adalah untuk memberikan kepastian bahwa persamaan regresi yang didapatkan memiliki ketepatan dalam estimasi dan konsisten dan juga dimaksudkan agar variabel bebas sebagai estimator atas variabel terikat tidak bias, namun dalam penelitian ini terdapat masalah dalam uji skewness kurtosis. Maka untuk mengatasi masalah pada asumsi klasik ini, data ditransformasi

dalam bentuk logaritma natural (LN) pada semua variabel (*double log*). Tahapan analisis awal untuk menguji model yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut (Ghozali, 2011 : 105-165).

## 1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas menggunakan uji skewness kurtosis, uji kolmogorov-smirnov (K-S) dan uji normal *probability plot*.

### 1.1.1 Skewness Kurtosis

Skewness Kurtosis digunakan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual didistribusikan secara normal atau tidak maka dapat dilakukan uji normalitas dengan menggunakan uji skewness kurtosis. Data residual berdistribusi normal bila nilai rasio skewness dan kurtosis berada diantara  $\pm 1.96$ .

**Sebelum Transformasi Data**  
**Tabel IV.3**  
**Uji Skewness Kurtosis**

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	38	1.575	.383	4.501	.750
Valid N (listwise)	38				

Sumber data: *output* SPSS 19,2014

Dari tabel di atas dapat dihitung Zskewness dan Zkurtosis dari masing-masing variabel sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Zskewness} &= \text{nilai skewness} / \sqrt{(6/n)} \\ \text{Zskewness} &= 1.575 / \sqrt{(6/38)} = 3.97 \\ \\ \text{Zkurtosis} &= \text{nilai kurtosis} / \sqrt{(24/n)} \\ \text{Zkurtosis} &= 4.501 / \sqrt{(24/38)} = 5.66 \end{aligned}$$

Hasil perhitungan Zskewness dan Zkurtosis menghasilkan nilai yang jauh diatas nilai kritisnya yaitu -1.96 dan +1.96. Jadi dapat disimpulkan bahwa data tidak terdistribusi secara normal. Oleh karena itu untuk mengobati masalah pada skewness kurtosis ini, dilakukan transformasi data dalam bentuk Logaritma Natural (LN) pada semua variabel (*double log*). Data yang tidak terdistribusi secara normal dapatditransformasi agar menjadi normal. Sebelumnya untuk menormalkan data maka terlebih dahulu mengetahui bagaimana bentuk histogram dari data yang ada apakah moderate positive skewness, substansial positive skewness, severe positive skewness dengan bentuk L, moderate negative skewness, substansial negative skewness, dan severe negatif skewness (Ghozali, 2011 :35-36).

Setelah melihat bentuk histogram milik peneliti menunjukkan substansial positive skewness, maka peneliti perlu mentransform dengan menggunakan Log Natural (LN). Tahap selanjutnya terlebih dahulu, transform semua dalam bentuk

Log Natural (LN) pada semua variabel (*double log*) baik variabel dependen atau independen. Setelah itu lakukan regresi untuk mendapatkan residual, setelah dapat nilai residual lakukan tes uji normalitas seperti biasa dengan metode skewness dan kurtosis. Berikut hasil uji skewness dan kurtosis setelah transformasi data:

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.4**  
**Uji Skewness Kurtosis**

Descriptive Statistics					
	N	Skewness		Kurtosis	
	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	38	-.004	.383	1.514	.750
Valid N (listwise)	38				

Sumber data: *output* SPSS 19,2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel setelah di transformasi data logaritma natural (LN) didapat nilai rasio sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 Z_{\text{skewness}} &= \text{nilai skewness} / \sqrt{(6/n)} \\
 &= -0.004 / \sqrt{(6/38)} \\
 &= -0.01
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 Z_{\text{kurtosis}} &= \text{nilai kurtosis} / \sqrt{(24/n)} \\
 &= 1.514 / \sqrt{(24/38)} \\
 &= 1.90
 \end{aligned}$$

Dengan demikian, setelah semua variabel di transformasi data logaritma natural (LN) dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal dan asumsi terpenuhi karena nilai tersebut berada diantara -1.96 dan +1.96.

### 1.1.2 Kolmogorov Smirnov (K-S)

Uji Kolmogorov Smirnov untuk mengetahui dalam suatu model regresi variabel pengganggu atau residual didistribusikan secara normal atau tidak. Data residual berdistribusi normal bila nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih dari 0.05 atau 5%.

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.5**  
**Uji Kolmogorov – Smirnov**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69313282
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.092
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.729
Asymp. Sig. (2-tailed)		.662

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel setelah di transformasi data logaritma natural (LN) didapat nilai kolmogorov smirnov sebesar 0.729 dengan probabilitas sebesar 0.662. Maka dapat disimpulkan bahwa



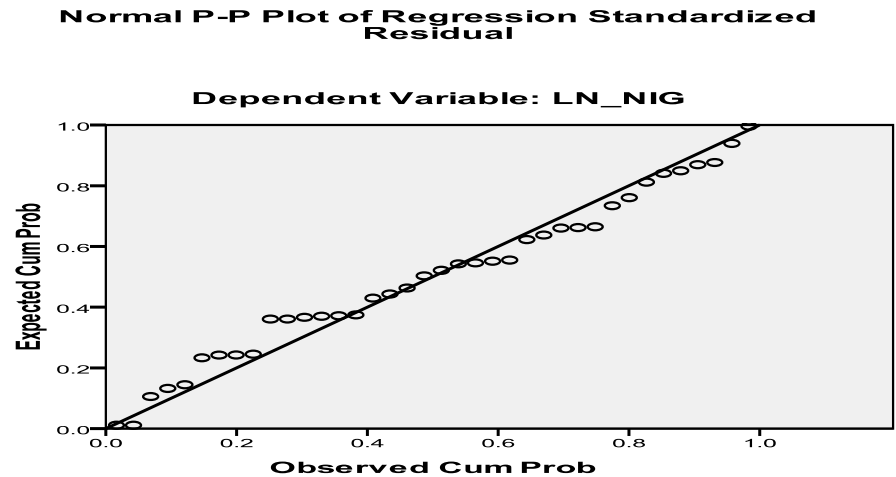
semua variabel terdistribusi dengan normal karena probabilitas signifikansi diatas 0.05 yang mengindikasikan bahwa nilai residual tidak mempunyai perbedaan yang signifikan dengan nilai standar buku. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal.

### 1.1.3 Uji Normal *Probability Plot*

Uji normal *probability plot* digunakan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal maka dapat dilakukan uji normal *probability plot*. Uji normal *probability plot* membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya. Pengambilan keputusan untuk uji normal *probability plot* yaitu sebagai berikut:

- (3) Data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- (4) Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogram tidak menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Ghozali, 2011:162).

Dari kriteria pengambilan keputusan uji normal *probability plot* di atas maka dapat disimpulkan apakah model regresi memenuhi asumsi normalitas atau tidak. Berikut di bawah ini terdapat hasil uji normal *probability plot* yang sudah ditransformasi data dalam bentuk log natural (LN) pada semua variabel baik variabel dependen maupun independen (*double log*).



**Gambar IV.1**  
**Sesudah Transformasi Data Uji Normal *P-P* Plot**

Dari grafik diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel yang diteliti setelah di transformasi data logaritma natural (LN) didapat titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal sehingga data penelitian dalam penelitian ini berdistribusi normal dan asumsi terpenuhi.

## 1.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel-variabel independen (Ghozali,2011:105).Maka untuk mendeteksi ada tidaknya multikoliniearitas dalam model regresi dapat dilihat dari *tolerance value* atau *variance inflation factor* (VIF). Berikut pengambilan keputusan dalam uji multikolinearitas :

1. Jika nilai *tolerance*  $> 0,1$  dan nilai VIF  $< 10$ , maka dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.
2. Jika nilai *tolerance*  $< 0,1$  dan nilai VIF  $> 10$ , maka dapat disimpulkan bahwa ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi. Berikut di bawah ini terdapat tabel hasil uji multikolinieritas setelah data di transform ke dalam log natural (LN).

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.6**

**Uji Multikolinieritas**

Model		Coefficients <sup>a</sup>						Collinearity Statistics	
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Tolerance	VIF	
		B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000			
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096	.754	1.326	
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417	.955	1.047	
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002	.778	1.286	

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19,2014

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua variabel setelah di transformasi data logaritma natural (LN) memiliki nilai *tolerance*  $> 0.1$  dan nilai VIF  $< 10$ . Maka dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas atau antar variabel bebas tidak ditemukan korelasi satu sama lain.

### 1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. (Ghozali,2011:110). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin- Watson* (DW test). Apabila nilai DW terletak antara antara batas atas dan  $4-dU$  ( $dU < DW < 4-dU$ ), berarti tidak terdapat autokorelasi. Berikut di bawah ini terdapat tabel hasil uji autokorelasi setelah data di transform ke dalam log natural (LN).

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.7**  
**Uji Durbin-Watson**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.199	.72307	2.108

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Uji Durbin Watson untuk taraf signifikansi sebesar 5% dengan dengan jumlah sampel sebanyak 38 sampel ( $n=38$ ) dan 3 variabel independen ( $k=3$ ), berdasarkan tabel Durbin-Watson (DW) diperoleh  $dL= 1.318$  dan  $dU= 1.656$ . Model regresi

akan terbebas dari masalah autokorelasi apabila nilai  $dW$  berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$ . Berdasarkan data tersebut, didapat nilai  $4-dU=2.344$ , dan  $4-dL=2.682$ . Berdasarkan tabel diatas, setelah semua variabel di transformasi data logaritma natural (LN) diperoleh nilai  $dW$  sebesar 2.108. Nilai tersebut terletak  $1.656 < 2.108 < 2.344$ , yang artinya  $dU < dW \leq 4 - dU$  maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini, baik autokorelasi positif maupun negatif.

#### 1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas. Jika berbeda maka Heteroskedastisitas (Ghozali,2011:138). Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Uji ini diuji menggunakan uji *Glejser*, uji *park*, dan uji *scatterplots*. Bila nilai signifikan di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

##### 1.4.1 Uji *Glejser*

Uji *glejser* bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Model regresi penelitian yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.8**  
**Uji Glejser**

		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	(Constant)	.460	.389		1.184	.245
	LN_TEMP	.057	.077	.143	.747	.460
	LN_PC	-.034	.028	-.213	-1.250	.220
	LN_CR	.100	.165	.115	.607	.548

a. Dependent Variable: ABS\_RES  
 Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan uji *glejser* seperti pada tabel diatas, setelah di transformasi data ke dalam logaritma natural (LN) dapat dilihat bahwa nilai dari seluruh variabel independen lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0.05 yang berarti model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 1.4.2 Uji Park

Uji *park* bertujuan untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas. Uji ini untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut Homoskedastisitas. Uji *park* ini dilakukan untuk memperkuat hasil uji *glejser*. Bila nilai signifikansi di atas tingkat kepercayaan yaitu 5% maka dapat disimpulkan model regresi terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

**Sesudah Transformasi Data**  
**Tabel IV.9**  
**Uji Park**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.920	1.569		-2.499	.017
	LN_TEMP	.397	.310	.246	1.281	.209
	LN_PC	-.061	.111	-.093	-.545	.589
	LN_CR	.657	.664	.187	.989	.329

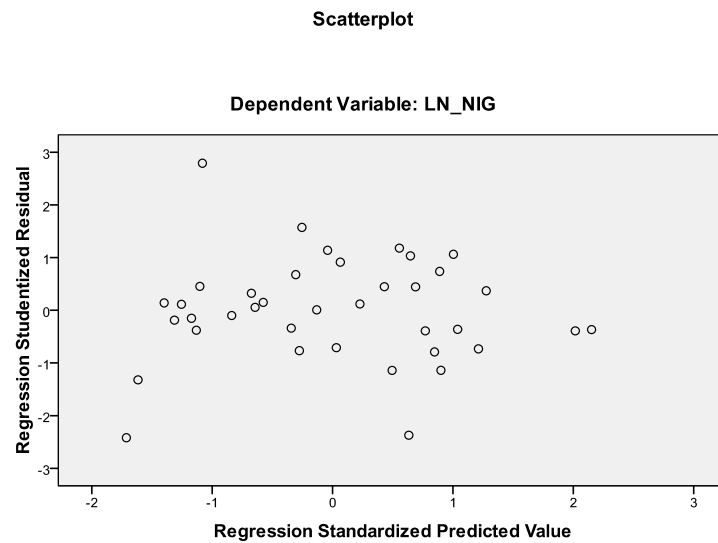
a. Dependent Variable: LNU2i

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas, setelah di transformasi data logaritma natural (LN) dapat dilihat bahwa variabel independen tidak ada yang signifikan karena tingkat signifikan dari semua variabel independen lebih besar dari taraf signifikan sebesar 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

### 1.4.3 Metode Grafik

Uji Heteroskedastisitas dengan metode grafik, dengan melihat pola titik-titik pada *scatterplot* regresi. Dasar analisis ini adalah jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Apabila titik–titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.



Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

**Gambar IV.2**  
**Uji *Scatterplot***

Dari grafik di atas dapat diketahui setelah di transformasi data logaritma natural (LN), bahwa titik–titik menyebar dengan pola yang tidak jelas di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi.

## 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisisregresi linear berganda ini digunakan untuk menguji pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen menggunakan model regresi linier berganda. Berdasarkan hasil analisis regresi diperoleh hasil sebagai berikut :



**Tabel IV.10**  
**Analisis Regresi Linear Berganda**

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel diatas, setelah di transformasi data logaritma natural (LN) maka dapat diketahui model regresi yang terbentuk antara perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba, yaitu :

$$\text{LN\_NIG} = -2.348 - 0.201 \text{ LN\_TEMP} - 0.034 \text{ LN\_PC} - 0.852 \text{ LN\_CR} + \varepsilon$$

Keterangan:

LN\_NIG = *Net Income Growth* setelah di log natural

LN\_TEMP = *Temporary Differences* setelah di log natural

LN\_PC = *Proprietary Cost* setelah di log natural

LN\_CR = *Current Ratio* setelah di log natural

$\varepsilon$  = Standar error

Dari hasil tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar -2.348, artinya jika perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas memiliki nilai 0, maka pertumbuhan laba memiliki nilai sebesar -2.348.
2. Koefisien variabel perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak sebesar -0.201, artinya jika perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar -0.201.
3. Koefisien variabel *proprietary cost* sebesar -0.034, artinya jika *proprietary cost* mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar -0.034.
4. Koefisien variabel likuiditas sebesar -0.852, artinya jika likuiditas mengalami kenaikan 1 satuan, maka pertumbuhan laba akan menurun sebesar -0.852.

### 3. Pengujian Hipotesis

#### 3.1 Uji Statistik t

Uji t merupakan pengujian yang digunakan untuk menguji apakah variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara parsial. Pengujian uji t terlebih dahulu dibentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : variabel bebas secara parsial tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_a$  : variabel bebas secara parsial mempengaruhi variabel terikat.

Jika  $t_{tabel} > t_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau bila  $t_{tabel} < t_{hitung}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5%  $t_{tabel}$  sebesar 2.032

**Tabel IV.11**  
**Uji t**

Model		Coefficients <sup>a</sup>				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

### 3.1.1 Pengujian Hipotesis 1

Berdasarkan hipotesis 1 yang menyatakan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajaktidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} = -1.711$  memiliki nilai negatif yang artinya memiliki arah negatif dan nilai  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2.032 > 1.711$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.096$  lebih besar dari taraf signifikansi sebesar  $0.05$ . Dengan demikian maka  $H_1$  ditolak.

### 3.1.2 Pengujian Hipotesis 2

Berdasarkan hipotesis 2 yang menyatakan *proprietary cost* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan 5%, *proprietary cost* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap

pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung} = -0.821$  memiliki nilai minus yang artinya memiliki arah negatif dan nilai  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2.032 > 0.821$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.417$  lebih besar dari taraf signifikansi sebesar  $0.05$ . Dengan demikian maka  $H_2$  ditolak.

### 3.1.3 Pengujian Hipotesis 3

Berdasarkan hipotesis 3 yang menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba dilihat dari tabel di atas maka disimpulkan dengan derajat kepercayaan  $5\%$ , likuiditas signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Ini dapat dilihat dari nilai  $t_{hitung}$  sebesar  $-3.395$  yang memiliki nilai minus yang artinya memiliki arah negatif yang artinya memiliki hubungan berbanding terbalik dengan pertumbuhan laba, dalam hal ini apabila likuiditas menurun maka pertumbuhan laba meningkat, begitu juga sebaliknya. Serta  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $2.032 < 3.395$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.002$  lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar  $0.05$ . Dengan demikian maka  $H_3$  diterima.

## 3.2 Uji Statistik F

Uji F bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji ini dilakukan dengan mengukur perbandingan  $F_{tabel}$  dan  $F_{hitung}$ . Jika  $F_{tabel} > F_{hitung}$  artinya seluruh variabel simultan tidak mempengaruhi variabel terikat. Jika  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka artinya seluruh variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat. Pengujian uji F terlebih dahulu dibentuk hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  : semua variabel bebas secara simultan tidak mempengaruhi variabel terikat.

$H_a$  : semua variabel bebas secara simultan mempengaruhi variabel terikat.

Jika  $F_{tabel} > F_{hitung}$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak atau bila  $F_{tabel} < F_{hitung}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak dengan derajat kepercayaan 5% maka  $F_{tabel}$  sebesar 2.883.

**Tabel IV.12**  
**Uji F**

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.367	3	2.122	4.059	.014 <sup>a</sup>
	Residual	17.776	34	.523		
	Total	24.143	37			

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan hasil uji F di atas maka dapat disimpulkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas berpengaruh bersama-sama atau secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dilihat dari tabel di atas dengan derajat kepercayaan 5%, semua variabel bebas signifikan berpengaruh positif secara simultan atau bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Ini dapat dilihat dari nilai  $F_{tabel} < F_{hitung}$  ( $2.883 < 4.059$ ) dan tingkat signifikan sebesar 0.014 lebih kecil dari 0.05. Dengan demikian perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas berpengaruh bersama-sama atau secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

### 3.3 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya bertujuan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel dependen. Jika  $R^2$  sama dengan

satu akan mempunyai arti bahwa model yang sesuai menerangkan semua variabel independen dalam variabel dependen. Jika  $R^2$  sama dengan nol akan mempunyai arti bahwa tidak ada hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Berikut di bawah ini hasil dari uji koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel IV.13**  
**Uji  $R^2$**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.199	.72307

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa nilai adjusted Rsquare sebesar 0.199 yang berarti pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel bebasnya sebesar 19.9%. Sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak Terhadap Pertumbuhan laba**

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien sebesar -0.201 dan nilai  $t_{hitung}$  -1.711 memiliki nilai negatif yang artinya memiliki arah negatif dan nilai  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2.032 > 1.711$ ) dengan

tingkat signifikansi sebesar 0.096 lebih besar dari taraf signifikansi sebesar 0.05. Dengan demikian maka H1 ditolak.

Artinya perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Hasil penelitian ini didukung dengan teori dari Lestari (2011) yang juga mengukur perbedaan temporer dengan membagi jumlah perbedaan temporer yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan (CALK) dengan total aset, menyatakan bahwa perbedaan temporer berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan melalui aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan, sebaliknya kenaikan neto kewajiban pajak tangguhan menyebabkan kenaikan beban pajak perusahaan. Jumlah kenaikan neto aset pajak tangguhan ataupun kewajiban pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

Hal ini dibuktikan dengan PT Asahimas Flat Glass Tbk yang memiliki kenaikan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak sebesar Rp. 13,782,000,000,00 dari tahun 2011 ke 2012 yang berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan melalui aset pajak tangguhan yang mengalami kenaikan sebesar Rp.7,782,000,000,00. Hal ini dikarenakan beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan sehingga munculah aset pajak tangguhan ini. Kenaikan neto aset pajak tangguhan ini menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan melalui pajak tangguhan. Namun kenaikan neto aset pajak tangguhan ini tidak terlalu

signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Hal ini dibuktikan dengan jumlah pajak tangguhan sebesar Rp.7,782,000,000,00 tidak signifikan besarnya sebagai pengurang bagi beban pajak penghasilan sebab jumlah pajak kini lebih besar jumlahnya dengan pajak tangguhan yaitu sebesar Rp.124,985,000,000,00 pada tahun 2012 dalam hal ini angka tersebut jauh lebih besar dari jumlah pajak tangguhan sebesar Rp.7,782,000,000,00. Sehingga jumlah tersebut kurang signifikan sebagai pengurang beban pajak penghasilan sehingga tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam hal ini beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba. Apabila beban pajak penghasilan besar maka laba akan berkurang sehingga pertumbuhan laba pun akan berkurang.

Contoh lainnya pada PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2012 yang mengalami penurunan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak sebesar Rp. 1,223,294,808,00 dari tahun 2011 ke 2012 yang berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan melalui aset pajak tangguhan yang mengalami kenaikan sebesar Rp. 41,039,133,00 dari tahun 2011 ke 2012. Hal ini dikarenakan beban pajak menurut akuntansi lebih kecil daripada beban pajak menurut peraturan perpajakan sehingga munculah aset pajak tangguhan. Kenaikan neto aset pajak tangguhan menyebabkan pengurangan beban pajak perusahaan melalui pajak tangguhan. Namun kenaikan neto aset pajak tangguhan jumlahnya terlalu kecil sehingga tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini juga dibuktikan dengan jumlah pajak



tanggungan sebesar Rp. 41,039,133,00 tidak signifikan besarnya sebagai pengurang bagi beban pajak penghasilan sebab jumlah pajak kini lebih besar jumlahnya dengan pajak tanggungan yaitu sebesar Rp. 2,704,772,500,00 pada tahun 2012, dalam hal ini angka tersebut jauh lebih besar dari jumlah pajak tanggungan sebesar Rp. 41,039,133,00. Sehingga jumlah tersebut kurang signifikan sebagai pengurang beban pajak penghasilan sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Dalam hal ini beban pajak penghasilan merupakan pengurang laba. Apabila beban pajak penghasilan besar maka laba akan berkurang sehingga pertumbuhan laba pun akan berkurang begitu juga sebaliknya.

Selain itu juga terdapat keterbatasan lainnya yaitu penggunaan jumlah sampel yang relatif sedikit yaitu 38 perusahaan, sehingga hasil penelitian ini belum cukup menggambarkan perbedaan temporer perusahaan manufaktur secara keseluruhan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Lestari (2011) dan Fitri (2014) yang juga mendapatkan hasil perbedaan temporer tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## 2. Pengaruh *Proprietary Cost* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien *proprietary cost* sebesar -0.034 dan nilai  $t_{hitung} = -0.821$  memiliki nilai negatif yang artinya memiliki arah negatif dan nilai  $t_{tabel} > t_{hitung}$  ( $2.032 > 0.821$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar 0.417 lebih besar dari taraf

signifikansi sebesar 0.05. Maka *proprietary cost* tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian maka H2 ditolak.

Menurut Bestari dan Siregar(2012) *proprietary cost* yang diukur dengan *IndeksHerfindahl* yang membagi penjualan bersih dibagi dengan total penjualan seluruh industri lalu dikuadratkan menunjukkan suatu konsentrasi intensitas persaingan antar perusahaan. Jadi *Indeks Herfindahl* lebih memfokuskan kepada suatu intensitas persaingan perusahaan daripada pertumbuhan laba perusahaan itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan *proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Nilai *proprietary cost* yang dihitung menggunakan *Index Herfindahl* menghasilkan angka yang rendah yang menunjukkan konsentrasi kekuatan persaingan pasar perusahaan cukup rendah. Hal ini dibuktikan dengan nilai *mean* atau rata-rata *proprietary cost* perusahaan manufaktur dari tahun 2011 sampai 2012 yang rendah yaitu sebesar 0.00848439 yang menunjukkan rata-rata konsentrasi kekuatan persaingan pasar perusahaan cukup rendah. Nilai *proprietary cost* yang rendah ini disebabkan penjualan bersih tiap perusahaan tidak sebanding dengan jumlah seluruh penjualan di industri.

Misalnya pada PT Asahimas Flat Glass Tbk tahun 2011 yang memiliki penjualan bersih Rp.2,596,271,000,000,00 dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 2,857,310,000,000,00. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah seluruh penjualan di industri yang dijadikan sampel yang jauh lebih besar yaitu pada tahun 2011 Rp. 85,176,239,796,613,00 dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 98,882,633,172,179,00 sehingga apabila penjualan bersih ini dibagi dengan

jumlah seluruh penjualan di industri manufaktur akan menghasilkan nilai *proprietary cost* yang rendah. Hal ini juga terjadi pada PT Pyridam Farma Tbk pada tahun 2011 yang memiliki penjualan bersih yaitu sebesar Rp. 151,094,461,045,00 dan pada tahun 2012 sebesar Rp. 176,730,979,672,00. Jumlah ini tidak sebanding dengan jumlah seluruh penjualan di industri yang dijadikan sampel yang jauh lebih besar yaitu pada tahun 2011 sebesar Rp. 85,176,239,796,613,00 dan pada 2012 sebesar Rp. 98,882,633,172,179,00 sehingga apabila penjualan bersih ini dibagi dengan jumlah seluruh penjualan di industri manufaktur akan menghasilkan nilai *proprietary cost* yang rendah.

Nilai *proprietary cost* yang diukur menggunakan *Index Herfindahl* dari tahun 2011 sampai 2012 rata-rata menunjukkan angka yang rendah yaitu sebesar 0.00848439 yang artinya rata-rata konsentrasi kekuatan persaingan pasar perusahaan cukup rendah. Jadi karena nilai *Index Herfindahl* yang lebih terkonsentrasi kepada kekuatan persaingan pasar perusahaan inilah yang membuat *proprietary cost* yang diukur dengan *Index Herfindahl* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Selain itu juga menurut teori kepemilikan atau *proprietary theory* yang menyatakan bahwa sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara-cara dimana catatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun (Riahi dan Belkaoui, 2006:274). Hal ini berhubungan dengan cara-cara penyusunan laporan keuangan yang mempertimbangkan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi segmen. Kenyataannya memang pengungkapan

informasi segmen ini menyebabkan fenomena masalah yaitu menjadi suatu hal tersulit ketika mengambil keputusan bagi manajer, jadi apapun keputusan yang diambil disatu sisi ada hal yang diuntungkan tapi disisi lain harus ada yang di korbakan, disatu sisi apakah manajer akan menyembunyikan informasi segmen perusahaan atau lebih memilih mengungkapkan informasi asimetri antara manajer dengan *stakeholders*, sementara itu di sisi lain pengungkapan ini dapat menyebabkan peningkatkan suatu biaya pernyataan informasi *proprietary* atau *proprietary cost* dan apabila informasi segmen ini diungkapkan informasi ini dapat diutilisasi pesaing karena dalam informasi segmen terlihat produk mana yang menghasilkan keuntungan penjualan lebih besar. Sehingga biaya *proprietary cost* ini akan berpengaruh langsung terhadap penjualan perusahaan bukan kepada pertumbuhan laba perusahaan.

Dari penjelasan di atas maka dapat diketahui *proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Artinya bahwa *proprietary cost* yang diukur dengan *Indeks Herfindahl* tidak signifikan mempengaruhi pertumbuhan laba. Bestari dan Siregar (2012) menyatakan bahwa pada perusahaan manufaktur Indonesia, *Indeks Herfindahl* ditemukan tidak signifikan menggambarkan pengaruh variabel *proprietary cost* terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, dalam mengukur *Indeks Herfindahl* dibutuhkan nilai penjualan dari seluruh perusahaan dalam industri agar lebih tepat mencerminkan konsentrasi tiap perusahaan.

Namun, karena keterbatasan sampel maka total nilai penjualan industri yang digunakan dalam sampel tidak berasal dari seluruh perusahaan

manufaktur (hanya menggunakan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia), sehingga menggunakan *IndeksHerfindahl* dalam mengukur konsentrasi pasar mungkin memberikan hasil yang kurang akurat. Hasil penelitian ini konsisten atau sejalan dengan hasil penelitian dari Bestari dan Siregar(2012) dan Wang *et al.* (2011).

### **3. Pengaruh Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t) maka diperoleh hasil bahwa nilai koefisien  $-0.852$  dan  $t_{hitung}$  sebesar  $-3.395$  yang memiliki nilai minus yang artinya memiliki arah negatif dan  $t_{tabel} < t_{hitung}$  ( $2.032 < 3.395$ ) dengan tingkat signifikansi sebesar  $0.002$  lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar  $0.05$ . Maka likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Dengan demikian maka H3 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Artinya ketika tingkat likuiditas perusahaan meningkat maka pertumbuhan laba perusahaan justru akan menurun. Sebaliknya apabila tingkat likuiditas perusahaan menurun maka pertumbuhan laba perusahaan justru akan meningkat. Jadi, antara likuiditas dan pertumbuhan laba memiliki hubungan yang berbanding terbalik.

Hal ini dibuktikan dengan perolehan likuiditas minimum  $0.668263$  yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2012 yang artinya perusahaan tidak mampu membiayai hutang jangka pendeknya atau hutang lancar dengan aset lancarnya. Hal ini dibuktikan dengan hutang lancar PT

Unilever pada tahun 2012 yang lebih besar sebesar Rp. 7,535,896,000,000,00 dibandingkan dengan aset lancarnya sebesar Rp. 5,035,962,000,000,00 akan tetapi disisi lain memiliki laba yang besar di antara perusahaan lainnya yaitu sebesar Rp. 6,466,765,000,000,00 pada tahun 2012 dan mengalami perolehan peningkatan laba yang cukup besar yaitu sebesar Rp. 891,966,000,000,00 dari tahun 2011 ke 2012 sehingga PT Unilever Indonesia memiliki pertumbuhan laba sebesar 0.16 atau 16%. Sehingga apabila perusahaan memiliki laba yang besar tiap tahunnya maka pertumbuhan laba pun akan meningkat.

Begitu juga dengan perolehan likuiditas maksimum yaitu sebesar 6.066173 yang dimiliki oleh PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 artinya PT Mustika Ratu Tbk memiliki likuiditas yang tinggi yang artinya PT Mustika Ratu Tbk mampu membiayai hutang jangka pendek dengan aset lancarnya. Hal ini dibuktikan dengan aset lancar PT Mustika Ratu Tbk pada tahun 2011 lebih besar yaitu sebesar Rp. 326,473,963,492,00 dibandingkan dengan hutang lancarnya yang hanya sebesar Rp. 53,818,767,432,00 dalam hal ini apabila likuiditas yang diperoleh PT Mustika Ratu Tbk tinggi maka PT Mustika Ratu Tbk memiliki laba yang rendah. Hal ini dibuktikan dengan perolehan laba PT Mustika Ratu yang rendah sebesar Rp. 36,719,868,781,00 pada tahun 2011 dan peningkatan laba hanya sebesar Rp. 3,755,729,864,00 dari tahun 2010 ke 2011.

Peningkatan laba tersebut cukup rendah dibandingkan peningkatan laba perusahaan lainnya sehingga PT Mustika Ratu Tbk memiliki pertumbuhan laba hanya sebesar 0.113934 atau sekitar 11%. Apabila perusahaan memiliki

laba yang rendah tiap tahunnya maka pertumbuhan laba pun akan menurun. Hal ini menunjukkan adanya penggunaan aset lancar yang kurang efektif.

Hasil penelitian tersebut didukung teori dari Prihartanty (2011) yang mengatakan bahwa ketika tingkat likuiditas perusahaan meningkat maka laba perusahaan akan menurun. Aktiva lancar yang semakin besar akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Namun tingkat likuiditas yang semakin besar ini tidak hanya mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dana yang tidak efektif sehingga laba perusahaan akan menurun.

Apabila perusahaan memiliki nilai likuiditas yang tinggi artinya perusahaan sangat mampu melunasi semua kewajiban lancarnya tetapi bila terlalu tinggi bisa mengindikasikan tidak efisiennya pengelolaan kas. Bisnis adalah tentang memutar kas, sehingga ketika ada kas menganggur dan jumlahnya besar, bisa mengindikasikan perkembangan bisnis yang melambat sehingga laba perusahaan pun akan menurun karena perkembangan bisnis yang melambat ini. Sedangkan Apabila rasio likuiditas terlalu rendah, artinya perusahaan dalam posisi kesulitan membayar kewajiban lancarnya, sehingga kelangsungan bisnisnya terancam. Menurut Brigham dan Houston (2010:135) yang mengukur *current ratio* dengan membagi aset lancar dengan kewajiban lancar menyatakan jika suatu perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan mulai lambat membayar tagihan (utang usaha), pinjaman bank, dan kewajiban lainnya yang akan meningkatkan kewajiban lancarnya.

Hal ini juga sesuai dengan fenomena yang terjadi pada perusahaan manufaktur yang kebanyakan perusahaan manufaktur sulit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo yang mengakibatkan kebangkrutan seperti yang terjadi pada perusahaan PT Prima Inreksa Industri yang memproduksi sepatu dan PT Kizon produksi garmen dinyatakan bangkrut oleh Pengadilan Niaga Jakarta Pusat pada 31 Mei 2011 karena tidak mampu membayar hutang-hutangnya (Joniansyah, 2011).

Dalam perusahaan manufaktur kebanyakan penjualan dilakukan dalam bentuk tunai, sehingga akan meningkatkan jumlah aktiva lancar perusahaan. Aktiva lancar perusahaan yang semakin besar ini akan meningkatkan likuiditas perusahaan. Namun, tingkat likuiditas yang semakin besar ini tidak hanya mampu untuk menutupi kewajiban jangka pendeknya tetapi juga dapat mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. Hal ini disebabkan oleh banyaknya dana yang tidak efektif (menganggur) sehingga laba perusahaan akan menurun. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Prihartanty (2011) yang menyatakan bahwa likuiditas yang dihitung menggunakan *current ratio* signifikan berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

#### **4. Pengaruh Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak, *Proprietary Cost*, dan Likuiditas Terhadap Pertumbuhan Laba**

Pengaruh perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh



positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dapat dilihat dari nilai signifikansinya pada tabel anova yang terlampir dimana hasil uji tersebut menunjukkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0.05 sebesar 0.014 lebih kecil dari 0.05, hal ini juga dapat dilihat dari nilai  $F_{\text{tabel}} < F_{\text{hitung}}$  ( $2.883 < 4.059$ ). Dengan demikian perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Besarnya pengaruh ketiga variabel independen tersebut, dapat dilihat dari hasil *adjusted R square* sebesar 19.9%. Hal ini berarti pertumbuhan laba dipengaruhi oleh variabel bebasnya sebesar 19.9% sedangkan sisanya yaitu 80.1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti. Tingkat *adjusted R square* yang rendah ini memungkinkan perlunya dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambahkan atau mengganti variabel lain sebagai pengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan.

Adanya kombinasi antara perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas merupakan beberapa faktor yang dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan pertumbuhan laba perusahaan. Ketika penjualan produk perusahaan meningkat, sebenarnya perusahaan cenderung untuk menyembunyikan informasi segmen untuk memberikan informasi produk penjualan mana yang paling menghasilkan keuntungan besar karena informasi ini dapat diutilisasi oleh perusahaan lain dan menimbulkan *proprietary cost* yang dapat mengurangi pertumbuhan laba. Apabila penjualan meningkat dan beresiko menimbulkan *proprietary cost* ini

maka laba perusahaan akan meningkat dimana pajak pun akan meningkat. Hal ini dibuktikan kenaikan penjualan dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 261,039,000,000,00 yang dialami PT Asahimas Flat Glass Tbk sehingga PT Asahimas Flat Glass mengalami kenaikan laba sebelum pajak sebesar Rp. 17,151,000,000,00 tahun 2012 diikuti kenaikan beban pajak penghasilannya.

Pajak ini akan mengurangi laba sehingga sebisa mungkin perusahaan mengecilkan pajak menurut standar akuntansi yang berlaku dengan cara memanfaatkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak. Perbedaan temporer ini misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat yang digunakan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal (pajak). Perbedaan ini dapat dimanfaatkan untuk mengecilkan pajak karena ada metode penyusutan dan perhitungan persediaan yang diakui oleh akuntansi tapi tidak diakui dalam pajak. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kenaikan laba sebelum pajak diikuti dengan kenaikan perbedaan temporer pada PT Asahimas Flat Glass dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 13,782,000,000,00. Kenaikan perbedaan temporer ini menyebabkan kenaikan aset pajak tangguhan yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak.

Apabila pengurang pajak kecil maka laba perusahaan akan meningkat. Dalam hal ini apabila laba perusahaan meningkat tiap periode nya maka pertumbuhan laba perusahaan pun akan meningkat. Pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan tingkat likuiditas yang menurun. Hal ini juga dibuktikan dengan adanya penurunan tingkat likuiditas PT Asahimas Flat Glass dari tahun 2011 ke 2012 yaitu sebesar 0.535933 dalam hal ini antara

pertumbuhan laba dan likuiditas memiliki hubungan yang terbalik, ketika perusahaan mengalami kenaikan laba akan diikuti penurunan likuiditas.

Hal yang sama juga terjadi pada PT Selamat Sempurna Tbk yang dibuktikan dengan kenaikan penjualan dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 91,401,103,497,00 yang dialami PT Selamat Sempurna Tbk sehingga PT Selamat Sempurna Tbk mengalami kenaikan laba sebelum pajak sebesar Rp. 35,077,432,289,00 pada tahun 2012 yang diikuti dengan kenaikan beban pajak penghasilannya. Pajak ini akan mengurangi laba sehingga sebisa mungkin perusahaan mengecilkan pajak menurut standar akuntansi yang berlaku dengan cara memanfaatkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak. Perbedaan temporer ini misalnya perbedaan metode penyusutan dan masa manfaat yang digunakan dalam perhitungan laba akuntansi dengan laba fiskal (pajak). Perbedaan ini dapat dimanfaatkan untuk mengecilkan pajak karena ada metode penyusutan dan perhitungan persediaan yang diakui oleh akuntansi tapi tidak diakui dalam pajak.

Hal ini juga dibuktikan dengan adanya kenaikan laba sebelum pajak diikuti dengan kenaikan perbedaan temporer pada PT Selamat Sempurna Tbk dari tahun 2011 ke 2012 sebesar Rp. 3,810,442,278,00. Perbedaan temporer ini menyebabkan munculnya aset pajak tangguhan yang dapat digunakan sebagai pengurang pajak. Apabila pengurang pajak kecil maka laba perusahaan akan meningkat sebab pengurang laba nilainya kecil. Dalam hal ini apabila laba perusahaan meningkat tiap periodenya maka pertumbuhan laba suatu perusahaan pun akan ikut meningkat. Pertumbuhan laba yang

meningkat menunjukkan tingkat likuiditas yang menurun. Hal ini juga dibuktikan dengan penurunan tingkat likuiditas PT Selamat Sempurna Tbk sebesar dari tahun 2011 ke 2012 sebesar 0.458582 dalam hal ini antara pertumbuhan laba dan likuiditas memiliki hubungan yang terbalik, ketika PT Selamat Sempurna Tbk mengalami kenaikan laba maka disisi lain diikuti penurunan tingkat likuiditas.

Hal ini juga didukung oleh teori entitas seperti yang dikatakan oleh Riahi dan Belkaoui (2006:275) yang menyatakan teori entitas memandang entitas sebagai sesuatu yang terpisah dan berbeda dari mereka yang menyediakan modal bagi entitas tersebut. Akuntabilitas kepada pemegang ekuitas dicapai dengan cara mengukur kinerja operasi dan keuangan dari perusahaan tersebut. Akuntabilitas kepada pemegang saham dicapai dengan cara mengukur kinerja operasi dan keuangan dari perusahaan tersebut yaitu dapat dengan cara mengukur perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas.

Dengan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak dapat mengukur perbedaan temporer perusahaan yang digunakan untuk rekonsiliasi fiskal perusahaan dan juga perbedaan ini dapat digunakan untuk menaikkan pertumbuhan laba tiap tahunnya. *Proprietary cost* dapat digunakan untuk mengukur intensitas persaingan atau kompetitor perusahaan yang berpengaruh pada penjualan perusahaan sehingga apabila penjualan naik tiap tahunnya pertumbuhan laba pun akan ikut meningkat. Terakhir likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi

kewajiban jangka pendeknya. Selain itu juga dengan likuiditas perusahaan dapat mengelola aset lancarnya untuk membiayai kewajiban jangka pendeknya agar tidak ada dana yang menganggur atau tidak efektif sehingga perolehan laba tidak menurun dan menghasilkan pertumbuhan laba yang meningkat.

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk menguji apakah terdapat pengaruh secara parsial antara perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas terhadap pertumbuhan laba. Periode penelitian diambil selama dua tahun yaitu sejak tahun 2011-2012 dengan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Penelitian menggunakan data sekunder dan diperoleh sampel sebesar 38 yang telah memenuhi kriteria *purposive sampling* yang digunakan peneliti. Berdasarkan pengujian dan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka kesimpulan yang dapat diambil diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba karena perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpengaruh terhadap beban pajak penghasilan melalui aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Jumlah kenaikan neto aset pajak tangguhan ataupun kewajiban pajak tangguhan tidak terlalu signifikan besarnya terhadap beban pajak penghasilan sehingga tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.

2. *Proprietary cost* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan *proprietary cost* yang diukur menggunakan *Index Herfindahl* lebih memfokuskan kepada suatu konsentrasi intensitas persaingan antar perusahaan. Nilai *proprietary cost* yang rendah ini disebabkan penjualan bersih tiap perusahaan tidak sebanding atau lebih kecil dengan jumlah seluruh penjualan di industri yang dijadikan sampel yang jauh lebih besar sehingga nilai *proprietary cost* yang rendah ini tidak akan mempengaruhi pertumbuhan laba.
3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Artinya ketika tingkat likuiditas perusahaan meningkat maka pertumbuhan laba perusahaan justru akan menurun. Sebaliknya apabila tingkat likuiditas perusahaan menurun maka pertumbuhan laba perusahaan justru akan meningkat.
4. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas bersama-sama atau secara simultan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Apabila penjualan meningkat akan beresiko menimbulkan *proprietary cost* dan laba perusahaan akan meningkat dalam hal ini pajak pun akan meningkat. Pajak ini akan mengurangi laba sehingga sebisa mungkin perusahaan mengecilkan pajak menurut standar akuntansi yang berlaku dengan cara memanfaatkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak untuk mengecilkan pajak perusahaan. Apabila pengurang laba yaitu pajak perusahaan kecil maka pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat. Pertumbuhan laba yang meningkat menunjukkan tingkat likuiditas yang menurun.

## B. Implikasi

1. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak memiliki efek bagi manajer perusahaan dalam menentukan beban pajak perusahaan melalui aset pajak tangguhan dan kewajiban pajak tangguhan. Beban pajak tangguhan perusahaan ini akan berdampak pada perusahaan sebagai pengurang laba sehingga perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak berpusat pada laba perusahaan seperti pada teori entitas yang berpusat pada laba dan konsekuensinya berorientasi pada laporan laba rugi. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak juga memiliki efek bagi investor untuk menentukan investasinya dan berguna untuk mengevaluasi kinerja perusahaan.
2. *Proprietary Cost* yang diukur menggunakan *Index Herfindahl* berdampak bagi perusahaan dalam mengukur konsentrasi intensitas persaingan antar perusahaan dan konsekuensinya berorientasi pada penjualan perusahaan. Penjualan perusahaan ini juga terkait pengungkapan informasi segmen yang memuat keuntungan dari setiap penjualan. Hal ini berhubungan dengan cara-cara penyusunan laporan keuangan yang mempertimbangkan keputusan perusahaan untuk mengungkapkan atau tidak mengungkapkan informasi segmen seperti pada *proprietary theory* yang menyatakan sudut pandang dari kelompok pemilik sebagai pusat kepentingan dicerminkan dalam cara-cara dimana catatan akuntansi disimpan dan laporan keuangan disusun. *Proprietary cost* berguna bagi para investor dan kompetitor untuk menilai penjualan perusahaan yang paling menguntungkan sehingga bagi



investor memiliki efek dalam penentuan investasinya.

3. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba memiliki konsekuensi logis dan berdampak pada perusahaan terhadap penggunaan dana dalam membiayai hutang perusahaan. Seperti pada teori dana memandang unit bisnis sebagai unit yang terdiri dana ekonomi dan kewajiban serta pembatasan yang terkait penggunaan dari dana itu sendiri. Likuiditas juga memiliki efek bagi manajer perusahaan dalam menentukan pertumbuhan laba perusahaan dan juga berguna bagi para manajer dan investor dalam mengevaluasi kinerja suatu perusahaan dan meramalkan kemampuan perusahaan dalam membiayai hutangnya.
4. Perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas secara bersama-sama dapat memiliki efek dalam menaikkan pertumbuhan laba dan berdampak bagi manajer untuk memanfaatkan perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas untuk mencegah agar pertumbuhan laba tidak menurun karena manajer memiliki informasi yang lebih banyak daripada investor atau pemilik. Seperti pada teori informasi asimetrik menyebutkan antara manajer dan pemilik mempunyai informasi yang berbeda tentang perusahaan sehingga dampaknya manajer memiliki informasi yang lebih banyak dari pemilik. Informasi perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas berguna bagi manajer untuk menaikkan pertumbuhan laba sehingga investor tertarik untuk berinvestasi.

### C. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang perlu disampaikan:

Bagi Peneliti :

1. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah jangka waktu penelitian menjadi tiga sampai lima tahun agar dapat diperoleh sampel yang lebih banyak sehingga dapat lebih menggambarkan kondisi perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.
2. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambahkan faktor lain sebagai variabel independen yang akan mempengaruhi pertumbuhan laba. Faktor lain yang dapat dimasukkan dalam penelitian selanjutnya adalah seperti ukuran perusahaan, *agency cost*, *financial incentive* dan lain sebagainya agar lebih mampu menjelaskan variabel pertumbuhan laba sebab variabel independen *proprietary cost* menjadi tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba karena dalam mengukur variabel independen *proprietary cost* menggunakan *Indeks Herfindahl*. Dalam hal ini *Indeks Herfindahl* membagi unsur penjualan dengan jumlah seluruh penjualan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel, jumlah penjualan tiap perusahaan nilainya lebih kecil dibandingkan jumlah seluruh penjualan perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel sehingga menghasilkan nilai yang lebih kecil dan menjadi tidak signifikan.
3. Penelitian selanjutnya dapat mencari proksi lain untuk menghitung variabel-variabel dalam penelitian ini seperti pada variabel independen

likuiditas dapat digunakan proksi lain seperti *quick ratio* agar hasil yang diperoleh maksimal sebab likuiditas yang diukur menggunakan *quick ratio* akan mendapatkan hasil yang maksimal karena dalam mengukur likuiditas, *quick ratio* mengurangi persediaan sehingga aktiva lancar yang digunakan adalah aktiva lancar yang paling likuid sehingga mampu dengan cepat diubah dalam bentuk tunai untuk menutupi kewajiban lancar perusahaan.

Bagi Perusahaan :

1. Perusahaan sebaiknya memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan dengan menggunakan variabel independen yang diteliti dalam penelitian ini sebab likuiditas berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba dan likuiditas menunjukkan besarnya pertumbuhan laba, misalnya dengan menggunakan variabel independen likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi dan meramalkan pertumbuhan laba perusahaan.
2. Perusahaan sebaiknya memanfaatkan ketiga variabel independen secara bersama-sama dalam mengatur pertumbuhan laba perusahaan sebab berdasarkan uji simultan variabel independen perbedaan temporer antara laba akuntansi dan pajak, *proprietary cost*, dan likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba sehingga manajer dapat memanfaatkan ketiga variabel independen ini.

Bagi Investor :

1. Dalam menentukan investasinya, sebaiknya investor memperhatikan tingkat likuiditas perusahaan dengan baik karena tingkat likuiditas berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan dan tingkat likuiditas dapat menentukan tingkat dividen yang akan diterima investor. Apabila tingkat likuiditas rendah maka pertumbuhan laba perusahaan meningkat dan tingkat dividen yang akan diterima investor juga besar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Base. Metode Kuantitatif. 2010. <http://baseadi.blogspot.com/2010/06/metode-kuantitatif.html> (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Adisetiawan, R. “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba”. Universitas Batanghari. 2013, hal. 1-12.
- Agoes, Sukrisno., dan Trisnawati, Estralita. “Akuntansi Perpajakan” Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Bakrie Global. Pertumbuhan Bakrie Tertinggi. <http://www.bakrieglobal.com/news/read/642/Pertumbuhan-Bakrie-tertinggi> (Diakses tanggal 13 April 2014).
- Berger, Philip G., dan Hann, Rebecca N. “*Segment Profitability and the Proprietary and Agency Costs of Disclosure*”. University of Southern California. 2007, hal. 1-37.
- Bestari, Megalia., dan Siregar, Sylvia Veronica. “Determinan Motif Pengungkapan Variasi Pertumbuhan Laba Antar Segmen Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Indonesia”. Universitas Indonesia. 2012, hal. 1-25.
- Bhat, Vasantahakumar N. “*Productivity Strategies In The Retail Industry*”. Pace University, New York. 2008, hal 1-15.
- Bisnis Indonesia. Merck mark-up pendapatan, bursa dunia anjlok. 2002. <http://cybertainment.cbn.net.id/cbprtl/cybernews/detail.aspx?x=Economy&y=cybernews|0|0|3|3875> (Diakses tanggal 24 Maret 2014).
- Brigham, Eugene F., dan Houston, Joel F. “Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat. 2010.
- Burhanuddin, Muhammad. Koefisien Korelasi, Signifikansi, & Determinasi. 2012. <http://alvinburhani.wordpress.com/2012/06/28/koefisien-korelasi-signifikansi-determinasi/> (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Cohen, Daniel A. “*Financial Reporting Quality and Proprietary Cost*”. Northwestern University 2001 Sheridan Road, Evanston IL. Juni 2002, hal. 1-38.
- Fadlilah, Anik. “Determinan dan Modernisasi *Book Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba Perbankan. Universitas Negeri Semarang. November 2013, hal. 1-7.

- Fitri, Dinel. "Pengaruh *Book-Tax* Terhadap Pertumbuhan Laba". Universitas Negeri Padang. 2014, hal. 1-22.
- Garrison, noreen dan Brewer. "Akuntansi Manajerial". Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- Ghozali, Imam. Analisis Multi Variate Dengan Program IBM SPSS 19. Edisi 5. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro. 2011.
- Ginting, Litna. Uji Asumsi Klasik. 2014. <http://litnastory.blogspot.com/2014/02/uji-asumsi-klasik.html> (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Habsari, Hanifah Putri. Tugas Ebis dan Profesi. 2010. <http://hiraspasaribu.blogspot.com/2010/05/tugas-ebis-dan-profesihanifah-phnim.html>(Diakses tanggal 13 April 2014).
- Harjito, Agus D. "Dasar-dasar Teori Keuangan". Edisi 1. Jakarta EKONISIA. 2012.
- Hartini, Windi. "Pengaruh *Financial Ratio* terhadap Pertumbuhan Laba Dengan Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Pemoderasi". Universitas Negeri Semarang. Agustus 2012, hal. 1-7.
- Hidayat, Anwar. Uji Statistik. 2013. <http://statistikian.blogspot.com/2013/01/uji-f-dan-uji-t.html>. (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Horne, James C. Van dan Wachowicz, John M. "Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan". Edisi 12. Jakarta: Salemba Empat. 2005.
- <http://www.idx.co.id/> (Diakses 12 April 2014).
- Hutabarat, Loesiana Maulina. "Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba". Universitas Negeri Gorontalo. Hal. 1-16.
- Investor Daily. Lo Kheng Hong Menjadi Kaya Sambil Tidur.2011.<http://www.investor.co.id/home/lo-kheng-hong-menjadi-kaya-sambil-tidur/23199> (Diakses tanggal 17 Maret 2014).
- Jackson, Mark. "*Book-Tax Differences and Earnings Growth*".*University of Nevada*. Desember 2011, hal. 1-44.
- Joniansyah. Terlilit Utang, Dua Perusahaan di Tangerang Dinyatakan Pailit. 2011. <http://www.tempo.co/read/news/2011/06/16/090341109/Terlilit-Utangi-Dua-Perusahaan-di-Tangerang-Dinyatakan-Pailit> (Diakses tanggal 24 Maret 2014).

- Kabar Bisnis. Gagal merger dengan Panasonic Pioneer akhiri produksi TV plasma.2009.<http://www.kabarbisnis.com/aneka-bisnis/284740>  
Gagal merger dengan Panasonic Pioneer akhiri produksi TV plasma.html (Diakses tanggal 13 April 2014).
- Kristanto, Fransiskus Asisi Verry. Uji Autokorelasi. 2013.  
<http://asisiverry.blogspot.com/2013/08/uji-autokorelasi.html>. (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Lestari, Budi. “Analisis Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba”. 2011, hal. 1-31.
- Mahendra, Giri. Pengujian Hipotesis (Uji koefisien Determinasi, Uji f, uji t). 2013.<http://girimahendra.blogspot.com/2013/05/pengujian-hipotesis-uji-koefisien.html>(Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Nabor, Maria Karlina Marselin dan Suardana, Ketut Alit. “Pengaruh Struktur Kepemilikan dan *Proprietary Cost* terhadap Pengungkapan Sukarela”. Universitas Udayana, Bali. Hal. 1-12.
- Niode, Fauzia. “Pengaruh Pertumbuhan Laba Komersial dan Laba Fiskal Terhadap Pertumbuhan Laba. Hal. 1-11.
- Nugroho, Mukhammad Luthfi. Permasalahan Terjadi Di PT. Bumi Resources. 2014.<http://mukhammadluthfinugroho.wordpress.com/2014/01/20/permasalahan-yang-terjadi-di-pt-bumi-resorces-bumi-tugas-kelompok-softskill/>(Diakses tanggal 13 April 2014).
- Pedoman Penulisan Skripsi Sarjana Ekonomi. Jakarta, FE UNJ. 2012.
- Philip, J., M. Pincus, and S. Rego. “*Earnings Management: New Evidence Based On Deferred Tax Expense*”.*American Accounting Association*. 2003, hal. 491-521.
- Prihartanty, Rima. “Analisis Pengaruh Rasio Likuiditas, Rasio Leverage, Rasio Aktivitas, dan Rasio Profitabilitas Terhadap *Net Income Growth*. 2011, hal. 1-15.
- Qamariah, Nurul. Bapepam Denda Mantan Direksi Indofarma Rp 500 Juta. 2004  
<http://finance.detik.com/read/2004/11/08/165712/238077/6/bapepam-denda-mantan-direksi-indofarma-rp-500-juta> (Diakses tanggal 24 Maret 2014).
- Qamariah, Nurul. Lepasnya Andalan Grup Bakrie. 2008.  
<http://finance.detik.com/read/2008/11/01/144257/1029585/6/2/lepasnya-andalan-grup-bakrie>(Diakses tanggal 24 Maret 2014).

- Rahman, Jaka. Pengaturan Standar Akuntansi. 2012. <http://www.yakasan.net/2012/12/pengaturan-standar-1.html> (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Resmi, Siti. "Perpajakan Teori dan Kasus". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat. 2009.
- Resmi, Siti. "Perpajakan Teori dan Kasus". Edisi 6. Jakarta: Salemba Empat. 2011.
- Riahi, Ahmed., dan Belkaoui. "Teori Akuntansi". Edisi 5. Jakarta: Salemba Empat. 2006.
- Saputro, Nugroho Adi. "Pengaruh *Book-Tax Differences* Terhadap Pertumbuhan Laba". 2011, hal. 1-24.
- Solihin, Asep. Metode Penelitian. 2012. [http://asep-solihin.blogspot.com/2012/11/metode-penelitian\\_2.html](http://asep-solihin.blogspot.com/2012/11/metode-penelitian_2.html). (Diakses tanggal 23 Maret 2014).
- Taruh, Victorson. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di BEI". Hal. 1-10.
- Wang *et al.* "*Strategic Revelation of Differences in Segment Earning Growth*". 1300 Sunny Ave Lawrence, Kansas. May 2011, hal. 1-21.
- Worthy, Shanty. "Kinerja Keuangan Perusahaan Dalam Memprediksi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2010". STIE PERBANAS Surabaya. 2012, hal. 1-15.
- Wijaya, Adrianto Purnomo. "Analisis Rasio Keuangan Dalam Merencanakan Pertumbuhan Laba : Perspektif Teori Signal". Hal. 1-8.
- [www.sahamok.com](http://www.sahamok.com) (Diakses 12 April 2014).
- Yulianto, Erwin. Manajemen Laba, Baik atau Buruk?. 2011. <http://estehmanishangatnggakpakegula.blogspot.com/2011/03/manajemen-laba-baik-atau-buruk-5.html> (Diakses tanggal 24 Maret 2014).
- Zain, Mohammad. "Manajemen Perpajakan". Edisi 3. Jakarta: Salemba Empat. 2007.
- Zanora, Verty. "Pengaruh Likuiditas, Leverage dan Aktifitas terhadap Pertumbuhan Laba". Universitas Negeri Padang. 2013, hal. 1-25.



## LAMPIRAN

### Lampiran 1

#### Daftar Sampel Penelitian

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kode
1	2011	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
2	2012	Asahimas Flat Glass Tbk	AMFG
3	2011	Pyridam Farma Tbk	PYFA
4	2012	Pyridam Farma Tbk	PYFA
5	2011	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
6	2012	Surya Toto Indonesia Tbk	TOTO
7	2011	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
8	2012	Ricky Putra Globalindo Tbk	RICY
9	2011	Martina Berto Tbk	MBTO
10	2012	Martina Berto Tbk	MBTO
11	2011	Kalbe Farma Tbk	KLBF
12	2012	Kalbe Farma Tbk	KLBF
13	2011	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
14	2012	Holcim Indonesia Tbk	SMCB
15	2011	Alkindo Naratama Tbk	ALDO
16	2012	Alkindo Naratama Tbk	ALDO
17	2011	Mustika Ratu Tbk	MRAT
18	2012	Mustika Ratu Tbk	MRAT
19	2011	Nipress Tbk	NIPS
20	2012	Nipress Tbk	NIPS
21	2011	Ekadharna International Tbk	EKAD
22	2012	Ekadharna International Tbk	EKAD
23	2011	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
24	2012	Tempo Scan Pacific Tbk	TSPC
25	2011	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
26	2012	Unilever Indonesia Tbk	UNVR
27	2011	Malindo Feedmill Tbk	MAIN
28	2012	Malindo Feedmill Tbk	MAIN
29	2011	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
30	2012	Selamat Sempurna Tbk	SMSM
31	2011	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP
32	2012	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	ICBP

33	2011	KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
34	2012	KMI Wire and Cable Tbk	KBLI
35	2011	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
36	2012	Kedawung Setia Industrial Tbk	KDSI
37	2011	Kimia Farma Tbk	KAEF
38	2012	Kimia Farma Tbk	KAEF

Sumber : data diolah oleh penulis, 2014

## Lampiran 2

### Data Perhitungan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1), *Proprietary Cost* (X2), Likuiditas (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y)

No	Tahun	Nama Perusahaan	X1	X2	X3	Y
1	2012	Asahimas Flat Glass Tbk	0.011013	0.000835	3.887013	0.038398
2	2012	Pyridam Farma Tbk	0.001208	0.000003	2.413379	0.125128
3	2012	Surya Toto Indonesia Tbk	0.022195	0.000253	2.154358	0.147615
4	2012	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.001642	0.000058	2.252971	0.499161
5	2012	Martina Berto Tbk	0.011523	0.000053	3.710215	0.094626
6	2012	Kalbe Farma Tbk	0.001315	0.019016	3.405397	0.161407
7	2012	Holcim Indonesia Tbk	0.012401	0.008299	1.404607	0.221395
8	2012	Alkindo Naratama Tbk	0.001819	0.000008	1.223592	0.330754
9	2012	Mustika Ratu Tbk	0.001121	0.000021	6.017091	0.158833
10	2012	Nipress Tbk	0.010869	0.000050	1.103389	0.184952
11	2012	Ekadharma International Tbk	0.005180	0.000015	2.410914	0.360909
12	2012	Tempo Scan Pacific Tbk	0.001362	0.004502	3.093311	0.097662
13	2012	Unilever Indonesia Tbk	0.055156	0.076231	0.668263	0.160000
14	2012	Malindo Feedmill Tbk	0.015334	0.001149	1.048622	0.447694
15	2011	Asahimas Flat Glass Tbk	0.007630	0.000930	4.422946	0.017430
16	2011	KMI Wire and Cable Tbk	0.005393	0.000467	2.187524	0.410866
17	2011	Kedawung Setia Industrial Tbk	0.005888	0.000193	1.335326	0.593772
18	2011	Kalbe Farma Tbk	0.001676	0.016410	3.675898	0.122470
19	2011	Pyridam Farma	0.011755	0.000003	2.539906	0.256768

		Tbk				
20	2011	Kimia Farma Tbk	0.000621	0.001673	2.747543	0.298950
21	2011	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.007213	0.051711	2.871071	0.089621
22	2011	Holcim Indonesia Tbk	0.004024	0.007797	1.465835	0.335640
23	2011	Alkindo Naratama Tbk	0.001857	0.000008	1.140100	0.356067
24	2011	Mustika Ratu Tbk	0.001968	0.000023	6.066173	0.113934
25	2011	Nipress Tbk	0.010539	0.000046	1.080486	0.406123
26	2011	Ekadharna International Tbk	0.004357	0.000015	1.903643	0.045959
27	2011	Tempo Scan Pacific Tbk	0.003606	0.004610	2.983525	0.175709
28	2011	Malindo Feedmill Tbk	0.038423	0.000955	1.398820	0.176546
29	2012	Selamat Sempurna Tbk	0.007624	0.000480	1.944242	0.113283
30	2011	Unilever Indonesia Tbk	0.033675	0.075900	0.683857	0.226371
31	2012	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0.009365	0.047611	2.762530	0.102838
32	2011	Selamat Sempurna Tbk	0.005405	0.000590	2.402824	0.512193
33	2011	Surya Toto Indonesia Tbk	0.021203	0.000250	1.882691	0.12691
34	2011	Ricky Putra Globalindo Tbk	0.006223	0.000052	1.780733	0.101603
35	2011	Martina Berto Tbk	0.006715	0.000058	4.081034	0.119023
36	2012	KMI Wire and Cable Tbk	0.010729	0.000529	3.070759	0.833202
37	2012	Kedawung Setia Industrial Tbk	0.007204	0.000174	1.591052	0.539153
38	2012	Kimia Farma Tbk	0.000290	0.001429	2.803132	0.199465

Sumber : data diolah oleh penulis, 2014

### Lampiran 3

**Data Perhitungan Perbedaan Temporer Antara Laba Akuntansi dan Pajak (X1), *Proprietary Cost* (X2), Likuiditas (X3), dan Pertumbuhan Laba (Y) Setelah Transformasi Data Log Natural (LN)**

No	Tahun	Nama Perusahaan	LN_NIG	LN_TEMP	LN_PC	LN_CR
1	2012	Asahimas Flat Glass Tbk	-3.26	-4.51	-7.09	1.36
2	2012	Pyridam Farma Tbk	-2.08	-6.72	-12.72	0.88
3	2012	Surya Toto Indonesia Tbk	-1.91	-3.81	-8.28	0.77
4	2012	Ricky Putra Globalindo Tbk	-0.69	-6.41	-9.76	0.81
5	2012	Martina Berto Tbk	-2.36	-4.46	-9.85	1.31
6	2012	Kalbe Farma Tbk	-1.82	-6.63	-3.96	1.23
7	2012	Holcim Indonesia Tbk	-1.51	-4.39	-4.79	0.34
8	2012	Alkindo Naratama Tbk	-1.11	-6.31	-11.74	0.2
9	2012	Mustika Ratu Tbk	-1.84	-6.79	-10.77	1.79
10	2012	Nipress Tbk	-1.69	-4.52	-9.9	0.1
11	2012	Ekadharna International Tbk	-1.02	-5.26	-11.11	0.88
12	2012	Tempo Scan Pacific Tbk	-2.33	-6.6	-5.4	1.13
13	2012	Unilever Indonesia Tbk	-1.83	-2.9	-2.57	-0.4
14	2012	Malindo Feedmill Tbk	-0.8	-4.18	-6.77	0.05
15	2011	Asahimas Flat Glass Tbk	-4.05	-4.88	-6.98	1.49

16	2011	KMI Wire and Cable Tbk	-0.89	-5.22	-7.67	0.78
17	2011	Kedawung Setia Industrial Tbk	-0.52	-5.13	-8.55	0.29
18	2011	Kalbe Farma Tbk	-2.1	-6.39	-4.11	1.3
19	2011	Pyridam Farma Tbk	-1.36	-4.44	-12.72	0.93
20	2011	Kimia Farma Tbk	-1.21	-7.38	-6.39	1.01
21	2011	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	-2.41	-4.93	-2.96	1.05
22	2011	Holcim Indonesia Tbk	-1.09	-5.52	-4.85	0.38
23	2011	Alkindo Naratama Tbk	-1.03	-6.29	-11.74	0.13
24	2011	Mustika Ratu Tbk	-2.17	-6.23	-10.68	1.8
25	2011	Nipress Tbk	-0.9	-4.55	-9.99	0.08
26	2011	Ekadharna International Tbk	-3.08	-5.44	-11.11	0.64
27	2011	Tempo Scan Pacific Tbk	-1.74	-5.63	-5.38	1.09
28	2011	Malindo Feedmill Tbk	-1.73	-3.26	-6.95	0.34
29	2012	Selamat Sempurna Tbk	-2.18	-4.88	-7.64	0.66
30	2011	Unilever Indonesia Tbk	-1.49	-3.39	-2.58	-0.38
31	2012	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	-2.27	-4.67	-3.04	1.02
32	2011	Selamat Sempurna Tbk	-0.67	-5.22	-7.44	0.88
33	2011	Surya Toto Indonesia Tbk	-2.06	-3.85	-8.29	0.63
34	2011	Ricky Putra Globalindo Tbk	-2.29	-5.08	-9.86	0.58
35	2011	Martina Berto Tbk	-2.13	-5	-9.76	1.41
36	2012	KMI Wire and Cable Tbk	-0.18	-4.53	-7.54	1.12
37	2012	Kedawung Setia Industrial Tbk	-0.62	-4.93	-8.66	0.46

38	2012	Kimia Farma Tbk	-1.61	-8.15	-6.55	1.03
----	------	-----------------	-------	-------	-------	------

Sumber : data diolah oleh penulis, 2014

## Lampiran 4

### Hasil *Output* SPSS

#### Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NIG	38	.017430	.833202	.24480079	.181087417
TEMP	38	.000290	.055156	.00961897	.011374362
PC	38	.000003	.076231	.00848439	.019857186
CR	38	.668263	6.066173	2.46354663	1.292735069
Valid N (listwise)	38				

Sumber data :*output*SPSS 19, 2014

#### Uji Normalitas (Setelah transformasi data ke log natural)

#### Uji Skewness Kurtosis (Setelah transformasi data ke log natural)

	N	Skewness		Kurtosis	
		Statistic	Std. Error	Statistic	Std. Error
Unstandardized Residual	38	-.004	.383	1.514	.750
Valid N (listwise)	38				

Sumber data :*output*SPSS 19, 2014



### Uji Kolmogorov-Smirnov (Setelah transformasi data ke log natural)

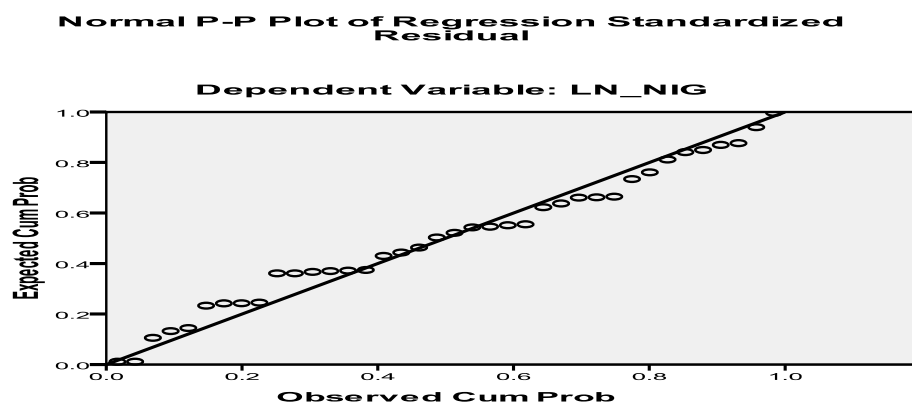
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		38
Normal Parameters <sup>a, b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.69313282
Most Extreme Differences	Absolute	.118
	Positive	.092
	Negative	-.118
Kolmogorov-Smirnov Z		.729
Asymp. Sig. (2-tailed)		.662

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

### Uji Normal Probability Plot (Setelah transformasi data ke log natural)



Sumber data : *output* SPSS 19, 2014

### Uji Multikolinearitas (Setelah transformasi data ke log natural)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000		
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096	.754	1.326
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417	.955	1.047
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002	.778	1.286

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

### Uji Autokorelasi (Setelah transformasi data ke log natural)

#### Uji Durbin-Watson

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.199	.72307	2.108

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

### Uji Heteroskedastisitas (Setelah transformasi data ke log natural)

#### Uji Glejser

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.460	.389		1.184	.245
	LN_TEMP	.057	.077	.143	.747	.460
	LN_PC	-.034	.028	-.213	-1.250	.220
	LN_CR	.100	.165	.115	.607	.548

a. Dependent Variable: ABS\_RES

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

#### Uji Park

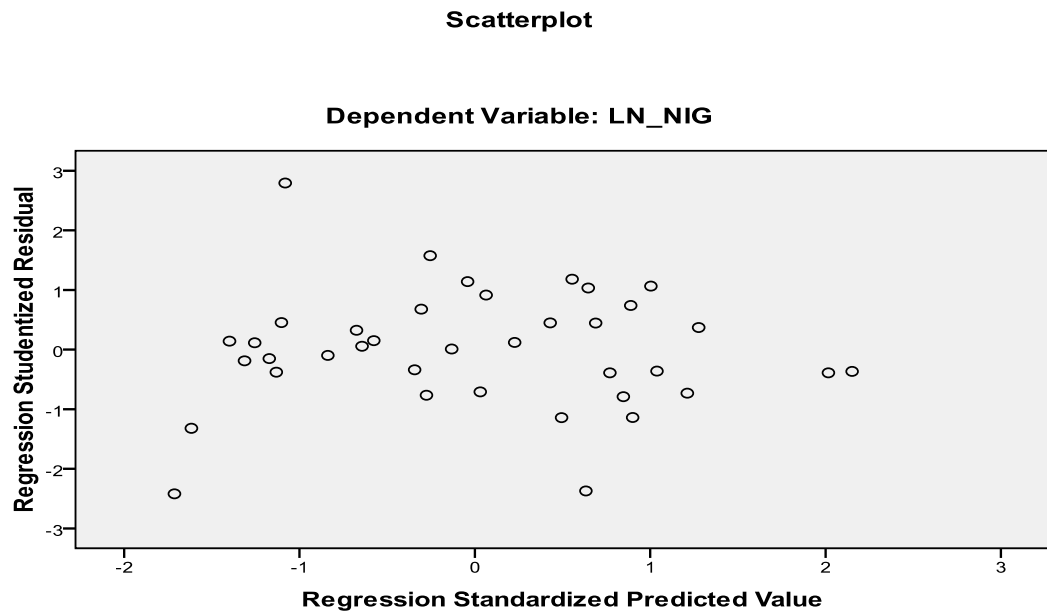
Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-3.920	1.569		-2.499	.017
	LN_TEMP	.397	.310	.246	1.281	.209
	LN_PC	-.061	.111	-.093	-.545	.589
	LN_CR	.657	.664	.187	.989	.329

a. Dependent Variable: LNU2i

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

## UjiScatterplots



Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

### Regresi Linear Berganda (Setelah transformasi data ke log natural)

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

## Pengujian Hipotesis(Setelah transformasi data ke log natural)

### 1. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-2.348	.593		-3.960	.000
	LN_TEMP	-.201	.117	-.290	-1.711	.096
	LN_PC	-.034	.042	-.124	-.821	.417
	LN_CR	-.852	.251	-.567	-3.395	.002

a. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

### 2. Uji F

#### Uji F

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6.367	3	2.122	4.059	.014 <sup>a</sup>
	Residual	17.776	34	.523		
	Total	24.143	37			

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

### 3. Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

#### Uji $R^2$

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.514 <sup>a</sup>	.264	.199	.72307

a. Predictors: (Constant), LN\_CR, LN\_PC, LN\_TEMP

b. Dependent Variable: LN\_NIG

Sumber data :*output* SPSS 19, 2014

## RIWAYAT HIDUP



**Ayumastutiningsih**, lahir di Jakarta, 02 Mei 1992. Anak pertama dari pasangan Sana dan Aswatiningsih. Memiliki satu adik laki-laki yang bernama Ade yudistia kusuma. Bertempat tinggal di Jalan Halimun No 2B RT 15 RW 06 Kelurahan Guntur Kecamatan Setiabudi Jakarta Selatan.

Pendidikan yang telah ditempuh, SDN Guntur 03 Pagi (1999-2004); SMPN 1 Jakarta (2004-2007); SMAN 3 Jakarta (2007- 2010); Universitas Negeri Jakarta (2010-2014). Penulis pernah mengikuti organisasi Unit Kesenian Mahasiswa ((UKM) sebagai anggota (2010-2012). Penulis juga pernah mengikuti beberapa kegiatan diantaranya adalah acara jambore Unit Kesenian Mahasiswa (UKM) sebagai anggota, perkemahan bidikmisi sebagai anggota bidikmisi, dan acara gelaran kesenian mahasiswa untuk menarikan beberapa tari tradisional (2010-2012).